

**FUNGSI *ORGANIZING* DALAM PENGAJIAN MINGGUAN
JAMAAH MAJELIS TAKLIM DI MASJID AL-JIHAD
GADINGREJO KABUPATEN PRINGSEWU**



Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Dalam Ilmu Dakwah
dan Ilmu Komunikasi**

**Oleh :
AGENG JOKO WIBOWO
NPM. 1441030037**

Jurusan : Manajemen Dakwah

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
2018 M/1439 H**

**FUNGSI *ORGANIZING* DALAM PENGAJIAN MINGGUAN
JAMAAH MAJELIS TAKLIM DI MASJID AL-JIHAD
GADINGREJO KABUPATEN PRINGSEWU**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Dalam Ilmu Dakwah
dan Ilmu Komunikasi**

**Oleh :
AGENG JOKO WIBOWO
NPM. 1441030037**

Jurusan : Manajemen Dakwah

**Pembimbing I : Hj. Rodiyah, S.Ag, MM
Pembimbing II : Badaruddin, S.Ag, M.Ag**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
2018 M/1439 H**

ABSTRAK

FUNGSI *ORGANIZING* DALAM PENGAJIAN MINGGUAN JAMAAH MAJELIS TAKLIM DI MASJID AL-JIHAD GADINGREJO KABUPATEN PRINGSEWU OLEH AGENG JOKO WIBOWO

Majelis taklim secara bahasa berasal dari akar kata Bahasa Arab, terdiri atas dua suku kata yakni *majelis* berarti “tempat” dan *ta’lim* yang berarti “mengajar”. Jadi secara bahasa majelis taklim mempunyai makna “tempat belajar-mengajar”. Majelis taklim sekarang merupakan lembaga pendidikan non-formal islam yang waktu belajarnya berkala, teratur, tetapi tidak setiap hari seperti di sekolah, namun jama’ah hadir atas kesadaran sendiri, tidak merupakan kewajiban yang memaksa karena dianggap suatu kebutuhan rohani mereka.

Fungsi *organizing* atau pengorganisasian adalah fungsi manajemen yang kedua, pengorganisasian merupakan suatu proses dimana pekerjaan diatur dan dibagikan diantara para anggota organisasi sehingga tujuan organisasi dapat dicapai dengan efisien. Pengorganisasian berasal dari kata organisasi yang berarti tempat/wadah/alat dari sekumpulan orang yang bekerja sama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Hubungan antara organisasi dan pengorganisasian adalah organisasi merupakan hasil dari proses pengorganisasian.

Oleh karena itu agar keberlangsungan organisasi majelis taklim dalam melakukan pengajaran atau pendidikan agama Islam tetap terjaga dan semakin berkembang ke arah pencapaian tujuan, maka tentunya di butuhkan fungsi *organizing*. Karena tujuan fungsi *organizing* adalah untuk mengorganisasikan majelis taklim kearah pencapaian tujuannya. Dari pemikiran tersebut, penulis memilih majelis taklim ibu-ibu di masjid Al-jihad Gadingrejo Kabupaten Pringsewu untuk dijadikan objek penelitian.

Penelitian yang dilakukan adalah tentang bagaimana majelis taklim tersebut melakukan pengorganisasian terhadap pengajaran atau pendidikan agama Islam seperti pengajian mingguan untuk para jamaahnya. Penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian lapangan yang bersifat *deskriptif*, yaitu penelitian yang semata-mata menggambarkan secara jelas tentang fungsi *organizing* dalam pengajian mingguan jamaah majelis taklim ibu-ibu di masjid Al-jihad Gadingrejo Kabupaten Pringsewu.

Metode pengumpul data yang penulis gunakan adalah: metode *interview* sebagai metode pokok, *interview* yang penulis gunakan adalah bebas terpimpin dengan jumlah populasi 95 (sembilan puluh lima) orang dan untuk sampelnya penulis menggunakan *snowball sampling*, dimulai dari ketua majelis taklim yaitu ibu Ninah sebagai sampel awal. Adapun analisisnya bersifat kualitatif yang berupa pernyataan

yang digambarkan dengan kata-kata. Metode observasi dan dokumentasi digunakan sebagai metode pelengkap. Penulis menggunakan *snowball sampling*, adapun analisisnya bersifat kualitatif yang berupa pernyataan yang digambarkan dengan kata-kata.

Organizing yang dilakukan oleh majelis taklim ibu-ibu di masjid Al-jihad Gadingrejo Kabupaten Pringsewu dalam pengajian mingguan para jamaahnya antara lain yaitu: *Pertama*, proses pengorganisasian yang mereka lakukan dimulai dengan mengetahui dan memahami tujuan dari organisasi dan berakhir dengan menetapkan bentuk struktur organisasi. *Kedua*, merumuskan, menentukan dan menyusun daftar aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan majelis taklim lalu membaginya kedalam beberapa bidang. *Ketiga*, jumlah bawahan yang dapat disupervisi pada setiap bidang berjumlah 3 (tiga) orang. *Keempat*, wewenang dan tugas-tugas setiap pengurus ditetapkan supaya tumpang tindih tugas terhindarkan. Tugas dan wewenang yang diberikan disesuaikan dengan fungsi dari masing-masing bidang atau bagian. *Kelima*, keputusan-keputusan yang ada tidak terfokus hanya dengan *sentralisasi* atau *desentralisasi* saja. *Sentralisasi* dilakukan jika keputusan-keputusan itu mahal, penting, dan beresiko besar bagi organisasi maka hanya bisa diputuskan oleh ketua majelis taklim. *Desentralisasi* yang dilakukan adalah selain keputusan-keputusan yang masuk ke dalam kriteria tersebut. *Keenam*, bahwasanya majelis taklim ibu-ibu masjid Al-jihad Gadingrejo Kabupaten Pringsewu menggunakan koordinasi vertikal (*vertical coordination*). *Ketujuh*, struktur organisasi yang mereka gunakan adalah struktur organisasi garis (line organization).



**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin. Telp. (0721) 704030 Sukarame 1 Bandar Lampung

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **FUNGSI *ORGANIZING* DALAM PENGAJIAN
MINGGUAN JAMA'AH MAJELIS TAKLIM DI MASJID
AL-JIHAD GADINGREJO KABUPATEN PRINGSEWU**

Nama : **Ageng Joko Wibowo**

NPM : **1441030037**

Jurusan : **Manajemen Dakwah**

Fakultas : **Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

MENYETUJUI

Untuk Dimunaqosahkan dan Dipertahankan dalam Sidang Munaqosah Fakultas
Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

Pembimbing I

Hj. Rodiyah, S.Ag, MM
NIP. 197011131995032002

Pembimbing II

Badaruddin, S.Ag, M.Ag
NIP. 197508132000031001

Mengetahui
Ketua Jurusan Manajemen Dakwah

Hj. Suslina Sanjaya, S.Ag, M.Ag
NIP. 197206161997032002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin. Telp. (0721) 704030 Sukarame 1 Bandar Lampung

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : **FUNGSI *ORGANIZING* DALAM PENGAJIAN MINGGUAN JAMAAH MAJELIS TAKLIM DI MASJID AL-JIHAD GADINGREJO KABUPATEN PRINGSEWU** disusun oleh **AGENG JOKO WIBOWO**, NPM : **1441030037** Jurusan **Manajemen Dakwah**, telah diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi pada hari/tanggal : **Kamis, 07 Juni 2018**, Pukul : **14.00 - 15.30 WIB**, tempat : **Ruang Sidang Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.**

DEWAN PENGUJI

Ketua : **Hj. Suslina Sanjaya, S.Ag, M.Ag** (.....)

Sekretaris : **M. Husaini, MT** (.....)

Penguji Utama : **Dr. Jasmadi, M.Ag** (.....)

Penguji Kedua : **Hj. Rodiyah, S.Ag, MM** (.....)

Penguji Pendamping : **Badaruddin, S.Ag, M.Ag** (.....)

Mengetahui,

Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Prof. Dr. Khomsahrial Romli, M.Si.
NIP.196104091990031002

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَانَتْهُمْ بُنْيَانٌ مَرُصُوصٌ



“Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan seperti bangunan yang tersusun kokoh” (QS. Ash-Shaff ayat 4) ¹

¹ Departemen Agama RI, *Al Qur'an Al Karim dan Terjemahannya* Departemen Agama RI, (Semarang : PT. Karya Toha Putra) h. 928

PERSEMBAHAN

Karya kecil ini penulis persembahkan untuk yang terkasih :

1. Kedua orang tuaku tercinta ayahanda Toto Prayogi dan ibunda Lasini yang ikhlas mengasuh dan mendidikku. Terimakasih atas dukungan, serta kasih sayang yang begitu besar dan mulia. Berkat do'a sucimu penulis dapat menyelesaikan kuliah
2. Kakakku Aprika Puspita Sari dan Parwoto serta keponakan – keponakanku tersayang Ulfa dan Rahma terimakasih atas do'a – do'a nya.
3. Untuk yang istimewa seseorang yang selalu memberikan semangat dan dukungannya, Endang Safitri.
4. Almamaterku tercinta Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah menjadi sarana menimba ilmu, tetaplh mewarnai dunia dengan dakwah.

RIWAYAT HIDUP

Ageng Joko Wibowo binti Toto Prayogi, dilahirkan di Gadingrejo pada tanggal 29 April 1995. Penulis merupakan anak kedua dari dua bersaudara dari pasangan ayahanda Toto Prayogi dan ibunda Lasini, dan mempunyai kakak perempuan bernama Aprika Puspita Sari.

Pendidikan dimulai dari SDN 4 Gadingrejo, selesai pada tahun 2007, kemudian meneruskan pendidikan ke SMPN 1 Gadingrejo selesai pada tahun 2010, kemudian meneruskan ke SMK Yapema Gadingrejo selesai pada tahun 2013.

Selepas lulus SMK Yapema Gadingrejo, pada tahun 2014 penulis melanjutkan pendidikan perguruan tinggi ke Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Intan Lampung yang saat ini sudah beralih menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi (FDIK), Jurusan Manajemen Dakwah (MD).

Bandar Lampung, 21 Mei 2018
Penulis

Ageng Joko Wibowo
NPM. 1441030037

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil alamin, ungkapan rasa syukur yang sedalam – dalamnya dari penulis kepada Allah SWT. Karena karunia serta petunjuk – Nya penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Sholawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, kepada keluarga dan para sahabatnya, serta umatnya hingga hari ini yang senantiasa memegang teguh sunnahnya, meneruskan risalahnya dan berjuang untuk menegakkan syariat Islam dalam diri, keluarga, masyarakat, dan negara.

Rasa syukur pula penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah mempermudah dan memperlancar penelitian ini dengan judul **“FUNGSI ORGANIZING DALAM PENGAJIAN MINGGUAN JAMAAH MAJELIS TAKLIM DI MASJID AL-JIHAD GADINGREJO KABUPATEN PRINGSEWU”**. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan dan kelemahan. Untuk itu, segala kritik dan saran dari pembaca guna menyempurnakan skripsi ini sangat penulis harapkan.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis tidak terlepas dari bantuan dan dorongan semua pihak, untuk itu penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada yang terhormat :

1. Prof. Dr. H. Moh. Mukri. M.Ag. selaku rektor Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

2. Bapak Prof. Dr. Khomsahrial Romli, M.Si. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
3. Ibu Hj. Suslina Sanjaya, S.Ag, M.Ag. sebagai ketua Jurusan Manajemen Dakwah dan Bapak M. Husaeni, S.T, M.T. sebagai sekretaris Jurusan Manajemen Dakwah yang tiada lelah melayani setiap urusan berkenaan dengan skripsi ini.
4. Ibu Hj. Rodiyah, S.Sg, MM. Selaku pembimbing I dan Bapak Badarudin, S.Ag, M.Ag. sebagai pembimbing II, yang penuh kesabaran dalam memberikan bimbingan kepada penulis dan sekaligus telah banyak memberikan masukan serta kritikan dan saran demi terselesaikannya skripsi ini.
5. Para dosen dan staff program Jurusan Manajemen Dakwah yang telah memberikan pengetahuan dan segenap bantuan selama menyelesaikan studi.
6. Teman-teman seperjuangan jurusan MD kelas A, B, dan C angkatan 2014. Terimakasih atas persahabatannya dan kebersamaannya. Terus berkarya dan berprestasi.
7. Untuk sahabat-sahabatku tercinta di posko 2,5% yang selalu setia memberikan senyum dan canda tawa.
8. Adik-adikku yang masih ada di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi semoga tetap semangat dan istiqomah.

Semoga bantuan yang telah diberikan menjadi catatan amal kebajikan dan pahala dari Allah SWT. Amin.

Akhirnya dengan menyadari ketidak sempurnaan skripsi ini, penulis berharap mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan khususnya bagi mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.

Bandar Lampung, 21 Mei 2018
Penulis

Ageng Joko Wibowo
NPM . 1441030037

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDULi
ABSTRAK	iii
HALAMAN PERSETUJUANv
HALAMAN PENGESAHAN.....	..vi
MOTTOvii
PERSEMBAHAN.....	viii
RIWAYAT HIDUPix
KATA PENGANTAR.....	..x
DAFTAR ISI.....	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	4
C. Latar Belakang Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan Dan Manfaat Penelitian.....	11
F. Kegunaan Penelitian.....	12
G. Metode Penelitian.....	13
H. Tinjauan Pustaka	20

BAB II FUNGSI ORGANIZING DAN MAJELIS TAKLIM MASJID

A. Fungsi Organizing	23
1. Pengertian Organizing.....	23
2. Proses Organizing	24
3. Departementasi.....	25
4. Rentang Kendali.....	29
5. Wewenang.....	30
6. Delegasi Wewenang.....	31
7. Sentralisasi dan Desentralisasi	34
8. Koordinasi.....	35
9. Bentuk – Bentuk Struktur Organisasi	36
B. Majelis Taklim	42
1. Pengertian Majelis Taklim	42
2. Fungsi dan Tujuan Majelis Taklim	44
3. Pengorganisasian Majelis Taklim	45

BAB III GAMBARAN UMUM MAJELIS TAKLIM IBU – IBU MASJID AL – JIHAD GADINGREJO KABUPATEN PRINGSEWU

A. Majelis Taklim Ibu-ibu Masjid Al-jihad Gadingrejo Kabupaten Pringsewu	47
1. Sejarah Majelis Taklim Ibu-ibu Masjid Al-jihad Gadingrejo Kabupaten Pringsewu	47
2. Struktur Organisasi Majelis Taklim Ibu-ibu Masjid Al-jihad Gadingrejo Kabupaten Pringsewu	49
3. Visi dan Misi Majelis Taklim Ibu-ibu Masjid Al-jihad Gadingrejo Kabupaten Pringsewu	51
4. Kegiatan Pembinaan Majelis Taklim Ibu-ibu Masjid Al-jihad Gadingrejo Kabupaten Pringsewu.....	52
B. Proses Organizing Majelis Taklim Ibu-ibu Masjid Al-jihad Gadingrejo Kabupaten Pringsewu.....	53
C. Organizing Majelis Taklim Ibu-ibu di Masjid Al-jihad Gadingrejo Kabupaten Pringsewu.....	54
1. Tujuan.....	55
2. Identifikasi aktivitas-aktivitas	55
3. Departementasi	56
4. Rentang kendali	59
5. Wewenang dan delegasi wewenang	60
6. Sentralisasi dan desentralisasi	62
7. Koordinasi	63
8. Bentuk struktur organisasi.....	63

BAB IV FUNGSI ORGANIZING DALAM PENGAJIAN MINGGUAN JAMAAH MAJELIS TAKLIM DI MASJID AL-JIHAD GADINGREJO KABUPATEN PRINGSEWU

A. Proses Organizing	65
B. Departementasi.....	66
C. Rentang Kendali.....	67
D. Wewenang dan Delegasi Wewenang	68
E. Sentralisasi dan Desentralisasi	70
F. Koordinasi	71
G. Bentuk struktur organisasi.....	72

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	76
B. Saran.....	78

DAFTAR PUSTAKA 80**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Skripsi ini, berjudul “Fungsi *Organizing* dalam Pengajian Mingguan Jamaah Majelis Taklim di Masjid Al-Jihad Gadingrejo Kabupaten Pringsewu”.

Untuk menghindari kekeliruan dalam memahami judul yang telah diajukan, terutama dalam penyajian karya ilmiah khususnya pelaporan hasil penelitian melalui penulisan skripsi, oleh karenanya terlebih dahulu penulis akan memberikan batasan terhadap judul, agar tidak terjadi pembiasan makna. Adapun pengertian yang akan ditegaskan dalam judul skripsi ini adalah : “fungsi *organizing* dalam pengajian mingguan jamaah majelis taklim di Masjid Al-Jihad Gadingrejo Kabupaten Pringsewu”.

Fungsi *organizing* atau pengorganisasian adalah fungsi manajemen yang kedua,¹ pengorganisasian merupakan suatu proses dimana pekerjaan diatur dan dibagikan diantara para anggota organisasi sehingga tujuan organisasi dapat dicapai dengan efisien.² Pengorganisasian berasal dari kata organisasi yang berarti tempat/wadah/alat dari sekumpulan orang yang bekerja sama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.³ Hal ini sebagaimana diilustrasikan dalam surat Ash-Shaff ayat 4, yaitu :

¹ Sri Wilujeng SP, *Pengantar Manajemen*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), h.92

² *Ibid*,

³ *Ibid*,

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًا كَانَتْهُمْ بُنْيَانٌ مَرَّضُونَ



“Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan seperti bangunan yang tersusun kokoh”⁴

G.R. Terry mengemukakan bahwa pengorganisasian adalah “*Organizing is the establishing of effective of behavior relationships among persons so that they may work together efficiently and gain personal satisfaction in doing selected tasks under given environmental conditions for the purpose of achieving some goal or objective*” (pengorganisasian adalah tindakan mengusahakan hubungan – hubungan kelakuan yang efektif antara orang – orang, sehingga mereka dapat bekerja sama secara efisien, dan memperoleh kepuasan pribadi dalam melaksanakan tugas-tugas tertentu, dalam kondisi lingkungan tertentu guna mencapai tujuan atau sasaran tertentu).⁵

Menurut Koontz dan O’donnell pengorganisasian adalah “*The organization function of the manager involves the determination and enumeration of the activities required to the achieve the objective of the enterprise, the grouping of the these activities, the assignment of such group of activities to a departement headed by a manager and the delegation of authority carry them out*” (fungsi pengorganisasian manager meliputi penentuan penggolongan kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk tujuan perusahaan, pengelompokan kegiatan tersebut ke dalam suatu bagian yang dipimpin oleh seorang manager, serta melimpahkan wewenang untuk melakukannya).⁶

Dapat disimpulkan bahwasanya pengorganisasian adalah proses mengatur dan membagikan pekerjaan kepada para anggota organisasi sesuai dengan kemampuannya untuk dapat mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien.

⁴ Departemen Agama RI, *Al Qur’an Al Karim dan Terjemahannya Departemen Agama RI*, (Semarang : PT. Karya Toha Putra) h. 928

⁵ Sri Wilujeng SP, *Op. Cit.*

⁶ *Ibid*, h. 93

Majelis taklim secara bahasa berasal dari akar kata Bahasa Arab, terdiri atas dua suku kata yakni *majelis* berarti “tempat” dan *ta’lim* yang berarti “mengajar”. Jadi secara bahasa majelis taklim mempunyai makna “tempat belajar-mengajar”.⁷ Secara istilah, majelis taklim adalah sebuah lembaga pendidikan non-formal yang dipandu oleh ustadz/ustadzah, memiliki jama’ah untuk mendalami ajaran islam serta kegiatan – kegiatan yang bermanfaat lainnya dengan tempat yang telah ditentukan.⁸ Tim Kemenag mendefinisikannya sebagai lembaga pendidikan Islam yang waktu belajarnya berkala, teratur, tetapi tidak setiap hari seperti di sekolah, namun jama’ah hadir atas kesadaran sendiri, tidak merupakan kewajiban yang memaksa karena dianggap suatu kebutuhan rohani mereka.⁹ Dalam praktiknya, majelis taklim merupakan tempat pengajaran atau pendidikan agama Islam yang paling *fleksibel* dan tidak terikat waktu. Majelis taklim bersifat terbuka terhadap segala usia, lapisan atau strata sosial, dan jenis kelamin.¹⁰

Dari berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa majelis taklim itu adalah lembaga pendidikan *non-formal* Islam yang fleksibel karena tidak terbatas oleh waktu dan tempat, yang kurikulum pembelajarannya dilakukan secara berkala dan teratur. Dan tujuan dari majelis taklim adalah untuk membina jamaah

⁷ Amatul Jadidah, “Paradigma Pendidikan Alternatif: Majelis Taklim Sebagai Wadah Pendidikan Masyarakat”, Jurnal Pusaka, (2016) 7 : 27.

⁸ *Ibid.*

⁹ *Ibid.* h. 28

¹⁰ Helmawati, *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Taklim “Peran Aktif Majelis Taklim Meningkatkan Mutu Pendidikan”*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h.77

karena bersifat terbuka terhadap segala usia, lapisan atau strata sosial, dan jenis kelamin.

Objek penelitian ini adalah majelis taklim ibu-ibu di masjid Al-Jihad Gadingrejo Kabupaten Pringsewu yang beralamatkan di JL. Satria Des. Gadingrejo Kec. Gadingrejo Kabupaten Pringsewu. Penelitian ini akan membahas tentang pengorganisasian yang dilakukan oleh mereka dalam pengajian mingguan jamaahnya. Penelitian yang dilakukan mulai dari proses pengorganisasian, *departementasi*, rentang kendali, *sentralisasi* dan *desentralisasi* dalam organisasi, serta wewenang-wewenang yang dapat didelegasikan atau tidak, dan kemudian hasil penelitian dari proses pengorganisasian tersebut akan diperoleh struktur organisasi.

B. Alasan Memilih Judul

Adapun yang menjadi alasan penulis memilih judul ini yaitu sebagai berikut :

1. Pengorganisasian penting karena berperan besar dalam pencapaian suatu tujuan organisasi, dan juga karena organisasi itu sendiri adalah hasil dari pengorganisasian.
2. Majelis taklim masjid Al-jihad Gadingrejo Kabupaten Pringsewu memiliki total 77 (tujuh puluh tujuh) jamaah, dengan 18 (delapan belas) pengurus yang terstruktur dengan baik, kejelasan wewenang diantara pengurus, program-program serta kurikulum yang benar-benar dilaksanakan,

merupakan alasan untuk menjadikan majelis taklim ini layak untuk dijadikan sebagai objek penelitian mengenai *organizing* atau pengorganisasiannya.

3. Penelitian ini berhubungan erat dengan manajemen dakwah, didukung oleh referensi dan data-data yang tersedia, sehingga memungkinkan penelitian ini dapat diselesaikan sesuai dengan rencana.

C. Latar Belakang Masalah

Organizing atau pengorganisasian adalah fungsi manajemen yang kedua,¹¹ pengorganisasian adalah tindakan mengusahakan hubungan-hubungan kelakuan yang efektif antara orang-orang, sehingga mereka dapat bekerja sama secara efisien, dan memperoleh kepuasan pribadi dalam melaksanakan tugas-tugas tertentu, dalam kondisi lingkungan tertentu guna mencapai tujuan atau sasaran tertentu.¹² Pengorganisasian berasal dari kata organisasi yang berarti tempat/wadah/alat dari sekumpulan orang yang bekerja sama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹³ Hubungan antara organisasi dan pengorganisasian adalah organisasi merupakan hasil dari pengorganisasian.¹⁴ Dengan demikian, *organizing* atau pengorganisasian sangatlah penting dan diperlukan untuk

¹¹ Sri wilujeng SP, *Op. Cit.*

¹² Malayu S.P. Hasibuan, *MANAJEMEN “Dasar, Pengertian, dan Masalah”*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), Cet. Ke X, h. 119

¹³ Sri wilujeng SP, *Op. Cit.*

¹⁴ *Ibid.*, h. 93

keberlangsungan setiap organisasi dakwah antara lain majelis taklim ibu-ibu masjid Al-Jihad Gadingrejo Kabupaten Pringsewu.

Majelis taklim merupakan salah satu wadah organisasi dakwah yang sudah ada sejak masa Rosulullah SAW. Hanya saja istilah penamaannya berbeda dengan istilah yang ada sekarang ini.¹⁵ Pada masa Rosulullah SAW muncul berbagai jenis kelompok yang mengkaji Islam secara sukarela tanpa bayaran yang disebut dengan *halaqah* (kelompok dakwah), *zawiyah* (pendalaman tentang tasawuf), *al-kuttab* (mengajarkan Al-qur'an, fiqih, dan tauhid).¹⁶ Ketika Rosulullah SAW mendapat wahyu untuk menyampaikan risalah Allah SWT sehingga beliau harus menemui dan berbaur dengan masyarakatnya yang masih kuat dengan kepercayaan nenek moyang.¹⁷ Beliau dan para sahabat memulai gerakannya dengan cara diam-diam (*sirriyah-fardiah*) di rumah Arqam bin Abil Arqam. Kemudian dengan perhitungan yang tepat, dilancarkan gerakan secara terbuka/terang-terangan (*Jahr*).¹⁸ Tantangan yang dihadapi kaum muslimin sangat berat sampai mereka harus berhijrah ke Madinah. Disana mereka mengadakan *ta'lim* (belajar mengajar) bersama Rosulullah SAW sampai terbentuk ikatan masyarakat yang dikenal dengan masyarakat madani.¹⁹

¹⁵ Muhammad Yusuf Pulungan, "Peran Majelis Taklim dalam Membina Keluarga Sakinah Masyarakat Musli di Kota Padangsidempuan", Jurnal Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Padangsidempuan

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ Amatul Jadidah, *Op. Cit.* h. 30

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ *Ibid.*

Rosulullah SAW sebagai suri tauladan yang patut dicontoh dalam kegiatan *ta'lim* dapat digambarkan dalam firman Allah SWT sebagai berikut :

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيكُمْ آيَاتِنَا
وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ
تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

“Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan niat kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepada kamu Al-kitab dan Al-hikmah (As-sunnah), serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui”. (QS. Al-Baqarah : 151)²⁰

Sedangkan dalil untuk kegiatan majelis taklim terdapat dalam firman Allah SWT sebagai berikut:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِن مُّدَكِّرٍ ﴿١٧﴾

“Dan sesungguhnya telah kami mudahkan Al-quran untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?” (Qs. Al-qamar : 17)²¹

Sejarah mencatat bahwa, majelis taklim khusus untuk perempuan pada masa Rosulullah SAW telah ada. Dasar utama terbentuknya majelis taklim ini

²⁰ Departemen Agama RI, *Op. Cit.* h. 38

²¹ *Ibid.* h. 879

adalah kebutuhan para sahabat perempuan (*shahabiyyat*) akan ilmu agama sebagaimana sahabat laki-laki.²² Mereka meminta Rosulullah untuk menyediakan waktu khusus untuk perempuan karena merasa perhatian Rosulullah SAW kepada laki-laki lebih besar daripada kepada mereka.²³ Persamaan keinginan untuk belajar ini pada gilirannya membuat para sahabat perempuan memiliki semacam komunitas bersama. Tercatatlah nama Asma' binti Yazid, seorang sahabat perempuan cerdas yang diangkat menjadi juru bicara para *shahabiyyat*.²⁴ Komunitas seperti ini kemudian berkembang hingga masa-masa selanjutnya, bahkan mata rantai tersebut terus berkembang hingga sekarang ini, yang kita kenal dengan istilah majelis taklim.

Dalam sejarah Indonesia, dahulu kaum muslimin memperjuangkan kemerdekaan RI melawan penindasan kolonial penjajah. Para ulama membentuk organisasi keagamaan dengan memberikan semangat jihad untuk menggerakkan revolusi. Di sini majelis taklim memiliki peranan yang sangat penting dalam mempersatukan kekuatan umat. Merupakan suatu kewajiban apabila pemerintah RI mempunyai kebijakan lewat dasar negaranya Pancasila memberikan dukungan. Agar ajaran agama bisa menjadi ruh pada setiap kegiatan belajar – mengajar dalam segala aktivitas pendidikan di masyarakat.²⁵

Di samping itu, penguatan majelis taklim sebagai tempat belajar masyarakat dan menjadi pendidikan non-formal, dikukuhkan juga oleh pemerintah dalam UU Sistem Pendidikan Nasional, nomor 20 Tahun 2003, PP no 19 Tahun 2007, dan Perda Tahun 2005.²⁶ Kebijakan pemerintah tersebut

²² Amatul Jadidah, *Op. Cit.* h. 34

²³ *Ibid.*

²⁴ *Ibid.*

²⁵ *Ibid.* h. 35

²⁶ *Ibid.* h. 36

membuktikan bahwa pembelajaran agama memberikan solusi terhadap berbagai macam problematika kehidupan masyarakat.

Dalam praktiknya, sekarang di Indonesia majelis taklim merupakan lembaga pendidikan non-formal islam yang waktu belajarnya berkala, teratur, tetapi tidak setiap hari seperti di sekolah, namun jama'ah hadir atas kesadaran sendiri, tidak merupakan kewajiban yang memaksa karena dianggap suatu kebutuhan rohani mereka. Majelis taklim merupakan tempat pengajaran atau pendidikan agama Islam yang paling fleksibel dan tidak terikat waktu. Majelis taklim bersifat terbuka terhadap segala usia, lapisan atau strata sosial, dan jenis kelamin. Selain itu, majelis taklim memiliki dua fungsi sekaligus, yaitu sebagai lembaga dakwah dan lembaga pendidikan non-formal. Fleksibilitas majelis taklim inilah yang menjadi kekuatan sehingga mampu bertahan dan merupakan lembaga pendidikan Islam yang paling dekat dengan umat (masyarakat).

Majelis taklim juga merupakan wahana interaksi dan komunikasi yang kuat antara masyarakat awam dengan para mu'allim, serta antara sesama anggota jamaah majelis taklim tanpa dibatasi oleh tempat dan waktu. Terbuka terhadap segala usia, lapisan atau strata sosial, dan jenis kelamin. Agar keberlangsungan organisasi majelis taklim ini dalam melakukan pengajaran atau pendidikan agama Islam tetap terjaga dan semakin berkembang ke arah pencapaian tujuan, maka tentunya di butuhkan fungsi organizing. Karena tujuan fungsi organizing adalah untuk mengorganisasikan majelis taklim kearah pencapaian tujuan organisasi atau majelis taklim itu sendiri.

Majelis taklim ibu-ibu di masjid Al-jihad Gadingrejo Kabupaten Pringsewu, *organizingnya* penulis anggap cukup bagus karena memiliki total 95 jamaah, dengan pengurus yang terstruktur dengan rapih dari ketua hingga masing-masing bidang, kejelasan departementasi, rentang kendali, sentralisasi dan desentralisasi dalam organisasi, serta wewenang-wewenang yang dapat didelegasikan atau tidak diantara pengurus, program-program serta kurikulum yang benar-benar dilaksanakan,²⁷ merupakan alasan untuk menjadikan majelis taklim ini layak untuk dijadikan sebagai objek penelitian dalam hal *organizingnya*.

Oleh karena itu penulis mengangkat sebuah skripsi yang berjudul “Fungsi Organizing dalam Pengajian Mingguan Jamaah Majelis Taklim di Masjid Al-Jihad Gadingrejo Kabupaten Pringsewu” adalah bertujuan untuk mengetahui bagaimana majelis taklim ibu-ibu di masjid Al-Jihad Gadingrejo Kabupaten Pringsewu melakukan *organizing* dalam pengajian mingguan jamaahnya, mulai dari proses pengorganisasiannya, *departementasi*, rentang kendali, *sentralisasi* dan *desentralisasi* dalam organisasi, serta wewenang-wewenang yang dapat didelegasikan atau tidak, dan kemudian hasil penelitian dari proses pengorganisasian tersebut akan diperoleh struktur organisasi. Majelis taklim ibu-ibu di masjid Al-Jihad Gadingrejo Kabupaten Pringsewu sendiri merupakan majelis taklim yang berada di desa Gadingrejo Kecamatan Gadingrejo Kabupaten

²⁷ Sugesti Ningsih, *Ketua Dua Majelis Taklim Ibu-ibu Masjid Al-jihad Gadingrejo Kabupaten Pringsewu*, Wawancara Tanggal 16 April 2018.

Pringsewu. Berdiri sekitar tahun 1980, sekarang majelis taklim ibu-ibu ini diketuai oleh ibu Ninah sebagai ketua satu dan ibu Sugesti ningsih sebagai ketua dua. Dengan pengurusnya yang aktif berjumlah 18 (delapan belas) orang, kini majelis taklim tersebut memiliki anggota sebanyak 77 (tujuh puluh tujuh) orang jamaah dengan kurikulum dan program-program yang terencana dan berjalan dengan baik.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah *organizing* yang dilakukan oleh majelis taklim ibu-ibu di masjid Al-jihad Gadingrejo Kabupaten Pringsewu dalam pengajian mingguan para jamaahnya?”.

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana *organizing* yang dilakukan oleh majelis taklim ibu-ibu di masjid Al-jihad Gadingrejo Kabupaten Pringsewu dalam pengajian mingguan para jamaahnya.

2. Manfaat penelitian

Manfaat penelitian ini dilakukan adalah sebagai berikut :

a. Manfaat secara akademis

Sebagai sumbangsih pemikiran untuk mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya manajemen dakwah tentang fungsi *organizing* pada majelis taklim.

b. Sedangkan manfaat secara praktis

Dapat memberikan masukan yang bermanfaat kepada majelis taklim ibu-ibu masjid Al-jihad Gadingrejo Kabupaten Pringsewu dalam menentukan *organizing* yang baik, serta memahami kelebihan dan kekurangan dari bentuk struktur organisasinya.

F. Kegunaan Penelitian

Adapun yang menjadi kegunaan penelitian ini dilakukan yaitu sebagai berikut :

1. Sebagai syarat untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana sosial (S.Sos) dalam ilmu dakwah dan ilmu komunikasi.
2. Bagi penulis, dapat menambah wawasan dan pengetahuan yang dapat diambil dari penelitian ini, dapat memberikan nilai positif terhadap penulis dan menerapkan ilmu yang didapat dalam perkuliahan sehingga dapat bermanfaat.

3. Dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan, khususnya tentang *organizing* pada majelis taklim yang salah satunya yaitu majelis taklim masjid Al-jihad Gadingrejo Kabupaten Pringsewu.
4. Dapat menambah literatur, wawasan dan pengetahuan baru bagi penulis secara khusus dan bagi pembaca secara umum.

G. Metode Penelitian

Metodologi penelitian adalah seperangkat pengetahuan tentang langkah-langkah yang sistematis dan logis tentang pencarian data yang berkenaan dengan masalah tertentu, untuk diolah, dianalisis, diambil kesimpulan dan selanjutnya dicarikan pemecahannya.²⁸

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *kualitatif* untuk mendeskripsikan permasalahan dan fokus penelitian. Menurut Bog dan Taylor yang diikuti fLexy J. Moleong mendefinisikan *Metodologi Kualitatif* sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data *deskriptif* berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.²⁹ Jenis yang dipakai dalam mengumpulkan data adalah metode *deskriptif* yang dirancang untuk memperoleh informasi berupa kata-kata, gambar, dan bukan

²⁸ Sugiono, *metodelogi penelitian administrasi*, (Bandung: C.V. Alfabeta. 2001), cet. Ke VIII, h.43

²⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), Cet. XXXV, h. 4.

angka-angka mengenai *implementasi* fungsi *organizing* dalam membina jamaah di majelis taklim ibu-ibu masjid Al-jihad Gadingrejo Kabupaten Pringsewu.³⁰

Menurut Fuchan penelitian *deskriptif* adalah “penelitian yang dirancang untuk memperoleh informasi tentang status suatu gejala saat penelitian dilakukan.³¹ Dengan pendekatan *deskriptif*, analisis data yang diperoleh (berupa kata-kata, gambar atau perilaku), dan tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan dengan memberikan paparan atau penggambaran mengenai situasi atau kondisi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif.³² Pemaparannya harus dilakukan secara *objektif* agar *subjektivitas* peneliti dalam membuat interpretasi dapat dihindarkan.

Jenis penelitian yang penulis maksudkan adalah penelitian *deskriptif kualitatif* (analisa isi). Adapun yang menjadi obyek penelitian dalam skripsi ini adalah Majelis Taklim Ibu-ibu di Masjid Al-jihad Gadingrejo Kabupaten Pringsewu. Penelitian ini dilakukan di sebuah lembaga pendidikan non-formal Islam yaitu Majelis Taklim Masjid Al-jihad Gadingrejo Kabupaten Pringsewu.

³⁰*Ibid*, h.11.

³¹ Fuchan A, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: PustakaPelajar, 2004),h. 447.

³² S, Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta:RinekaCipta, 2003), Cet 2, h. 39.

2. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.³³ Dari pengertian populasi yang telah diuraikan maka dapat dipahami bahwa populasi adalah jumlah seluruh responden yang diwakili oleh beberapa sampel dalam penelitian. Dalam hal ini maka yang dijadikan populasi adalah seluruh pengurus berjumlah 18 (delapan belas) orang dan anggota majelis taklim ibu-ibu di masjid Al-Jihad Gadingrejo Kabupaten Pringsewu yang berjumlah 77 (tujuh puluh tujuh) orang. Total keseluruhan populasi adalah 95 (sembilan puluh lima) orang.

b. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu.³⁴ Untuk mengambil sampel dibutuhkan teknik *sampling* (cara yang digunakan untuk mengambil sampel). Dalam penelitian ini penulis menggunakan *snowball sampling*, yaitu cara

³³ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012) h.80

³⁴ *Ibid*, h. 81

pengambilan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar.³⁵ Dalam penentuan sampel, pertama-tama penulis memilih ibu Ninah yang menjabat sebagai ketua satu majelis taklim masjid Al-Jihad Gadingrejo Kabupaten Pringsewu sebagai sampel awal.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode merupakan suatu cara atau teknis yang dilakukan dalam proses penelitian, sedangkan penelitian adalah semua kegiatan pencarian menyelidiki, dan percobaan secara alamiah dalam suatu bidang tertentu, untuk mendapatkan fakta-fakta atau prinsip-prinsip baru yang bertujuan untuk mendapatkan pengertian baru dan menaikkan tingkat ilmu serta teknologi.³⁶

Menurut Mardalis, Metode adalah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu dengan langkah-langkah sistematis, metode berarti suatu cara kerja yang sistematis. Metode disini diartikan sebagai suatu cara atau teknis yang dilakukan dalam proses penelitian³⁷.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa metode penelitian adalah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu dengan langkah-langkah sistematis untuk mendapatkan fakta-fakta atau prinsip-prinsip baru yang bertujuan untuk mendapatkan pengertian atau hal-hal baru dan menaikkan tingkat ilmu serta teknologi.

³⁵ *Ibid*, h. 85

³⁶ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta., 2004), h. 1.

³⁷ Mardalis, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 24.

a. Metode Wawancara

Metode wawancara atau *interview* adalah suatu metode yang dilakukan dengan jalan mengadakan komunikasi dengan sumber data melalui dialog (tanya jawab) secara lisan baik langsung maupun tidak langsung.³⁸ Sedangkan menurut Lexy J. Moleong, wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.³⁹ Pedoman wawancara yang digunakan adalah metode wawancara terstruktur. Dengan metode ini dalam melakukan wawancara pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan.⁴⁰ Objek dalam wawancara ini adalah pengurus dari Majelis Taklim Masjid Al-Jihad Gadingrejo Kabupaten Pringsewu. Karena wawancara menjadi metode pokok yang penulis gunakan, maka data yang dihimpun adalah data tentang fungsi *organizing* dalam pengajian mingguan jamaah majelis taklim di masjid Al-jihad Gadingrejo Kabupaten Pringsewu.

b. Metode Observasi

Metode observasi dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki, dalam arti yang luas

³⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002) h. 135.

³⁹ *Ibid.*

⁴⁰ Sugiono, *Op. Cit.* h. 233

observasi tidak hanya terbatas pada pengamatan yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung.⁴¹ Sedangkan menurut Mardalis, observasi atau pengamatan merupakan hasil perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya sesuatu rangsangan tertentu yang diinginkan, atau suatu studi yang disengaja dan sistematis tentang keadaan/fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan mengamati dan mencatat.⁴² Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data-data secara langsung dan sistematis terhadap obyek yang diteliti. Dalam hal ini penulis menggunakan metode *observasi non participant*, untuk memperoleh data mengenai fungsi *organizing* dalam pengajian mingguan jamaah majelis taklim di masjid Al-jihad Gadingrejo Kabupaten Pringsewu. Maksudnya, si peneliti tidak turut ambil bagian atau tidak ikut berpartisipasi dalam kegiatan pada objek yang diamati.⁴³

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi, dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.⁴⁴ Dalam

⁴¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid I*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, 1991) h. 136.

⁴² Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993) h. 63.

⁴³ Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014) h. 129

⁴⁴ Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.* h. 102.

hal ini penulis akan mencari data-data yang berkaitan dengan penulisan skripsi ini sebagai pendukung dari data observasi dan wawancara.

4. Analisis Data

Setelah keseluruhan data terkumpul maka langkah selanjutnya penulis menganalisa data tersebut sehingga dapat diambil suatu kesimpulan. Dalam penelitian kualitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah penelitian selesai mengumpulkan seluruh data yang diperlukan⁴⁵. Cara analisis data yang dikemukakan adalah mengartikan hasil observasi, wawancara yang diperoleh dalam penelitian, dan dokumentasi yang telah dikumpulkan dalam penelitian. Oleh karena itu untuk menganalisis data yang diperoleh dilapangan, penulis menggunakan teknik analisis *deskriptif kualitatif*. Yaitu metode penelitian yang menguraikan dan memaparkan masalah yang ada sehingga memperoleh gambaran tentang objek yang diteliti dan masalah tersebut dapat diselesaikan dengan baik dan benar. Langkah selanjutnya adalah penulis mengambil sebuah kesimpulan menggunakan teknik deduktif, kesimpulan yang ada merupakan jawaban dari permasalahan pada rumusan masalah, dalam hal ini kesimpulan yang diambil sesuai dengan masalah yang berkaitan dengan penelitian penulis tentang fungsi *organizing* dalam pengajian mingguan jamaah majelis taklim di masjid Al-jihad Gadingrejo Kabupaten Pringsewu.

⁴⁵Rukaesih A. Maolani dan Ucu Cahyana, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta:Rajawali Pers, 2016),h. 154.

H. Tinjauan Pustaka

Kajian yang berkaitan dengan manajemen masjid, baik itu tentang majelis taklim atau yang lainnya, telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Dalam karya-karya maupun penelitian sebelumnya memang telah ada pembahasan tentang hal tersebut, tetapi berbeda maksud, tempat penelitian dan objek yang dibahas. Misalnya pada penelitian-penelitian sebelumnya seperti milik Yunia Esa Susila dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi tahun 2011 yang berjudul “Peran Pendidikan Agama pada Masyarakat (PENAMAS) Kementerian Agama Kota Depok dalam Pengembangan Majelis Taklim”, dalam penelitiannya penulis menggunakan analisis data *deskriptif analitik*, yang dalam pembahasannya lebih memfokuskan pada peran pendidikan agama pada masyarakat (PENAMAS) Kementerian Agama Kota Depok dalam pengembangan majelis taklim. Seperti membenahan kegiatan-kegiatan majelis taklim dan pendistribusian buku pedoman bagi para ustadz dalam penyampaian materi kepada para jamaah. Serta kendala-kendala yang dihadapi PENAMAS dalam melakukan pengembangan majelis taklim dan capaian yang sudah diraih oleh PENAMAS dalam pengembangan majelis taklim di kota Depok⁴⁶

Yang kedua milik Heru Rispiadi dari UIN Raden Intan Lampung, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi tahun 2017 yang berjudul “Manajemen

⁴⁶ Yunia Esa Susila, *Peran Pendidikan Agama pada Masyarakat (PENAMAS) Kementerian Agama Kota Depok dalam Pengembangan Majelis Taklim*, (Jakarta: Skripsi UIN Sysrif Hidayatullah, 2011)

Masjid (Studi *Idarah* dan *Imarah* Masjid Mardhotillah Sukarame Bandar Lampung)”. Menggunakan metode analisis data *kualitatif* dan teknik *komparatif* dalam pembahasannya penulis lebih memfokuskan pada studi tentang idarah dan imarah pada Masjid Mardhotillah Sukarame Bandar Lampung. Tentang bagaimana tanggung jawab para pengurus terhadap tugas-tugas dan program-program yang sudah dibuat, fungsi masjid yang terealisasi dan belum terealisasi, kelengkapan syarat pendirian masjid, serta tingkat keaktifan kegiatan memakmurkan masjid baik yang bersifat wajib ataupun sunah⁴⁷

Yang ketiga milik Muhammad Zain Fithrotullah dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi tahun 2017 yang berjudul “Peranan Manajemen dalam Majelis Shalawat Ahbabul Musthofa (Studi Kasus Majelis Taklim Shalawat Ahbabul Musthofa Habib Syekh Bin Abdul Qodir Assegaf di Solo Tahun 2017)”. Menggunakan metode analisis data *kualitatif* dan teknik analisis data *interaktif*, dalam pembahasannya penulis lebih memfokuskan untuk menelusuri kembali relevansi agama terutama dalam pengajian Majelis Shalawat Ahbabul Musthofa terkait dengan peran pengajian dan kehidupan bermasyarakat. Dengan mengkaji strategi – strategi kepentingan dakwah menuju kepentingan masyarakat. Seperti peran Majelis Shalawat Ahbabul Musthofa dalam kegiatan dakwah, manajemen yang ada di dalam

⁴⁷ Heru Rispiadi, *Manajemen Masjid (Studi Idarah dan Ijarah Masjid Mardhotillah Sukarame Bandar Lampung)*, (Lampung: Skripsi UIN Raden Intan, 2017)

Majelis Shalawat Ahabul Musthofa, dan pendanaan bagi Majelis Shalawat Ahabul Musthofa .⁴⁸

Sedangkan penelitian penulis berbeda dengan tiga penelitian diatas, karena pada penelitian kali ini penulis membahas mengenai fungsi *organizing* dalam pengajian mingguan jamaah majelis taklim di masjid Al-jihad Gadingrejo Kabupaten Pringsewu. Penelitian yang dilakukan mulai dari proses pengorganisasian, departementasi, rentang kendali, sentralisasi dan desentralisasi dalam organisasi, serta wewenang-wewenang yang dapat didelegasikan atau tidak, dan kemudian hasil penelitian dari proses pengorganisasian tersebut akan diperoleh struktur organisasi.

⁴⁸ Muhammad Zain Fithrotullah, *Peranan Manajemen dalam Majelis Shalawat Ahabul Musthofa (Studi Kasus Majelis Taklim Shalawat Ahabul Musthofa Habib Syekh Bin Abdul Qodir Assegaf di Solo Tahun 2017)*, (Yogyakarta: Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2017)

BAB II

FUNGSI ORGANIZING DAN MAJELIS TAKLIM

A. Fungsi *Organizing*

1. Pengertian *Organizing*

Pengorganisasian adalah seluruh proses pengelompokan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas, tanggung jawab, dan wewenang sedemikian rupa sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakan sampai suatu kesatuan dalam rangka mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan.¹

G.R. Terry mengemukakan bahwa pengorganisasian adalah “*Organizing is the establishing of effective of behavior relationships among persons so that they may work together efficiently and gain personal satisfaction in doing selected tasks under given environmental conditions for the purpose of achieving some goal or objective*” (pengorganisasian adalah tindakan mengusahakan hubungan – hubungan kelakuan yang efektif antara orang – orang, sehingga mereka dapat bekerja sama secara efisien, dan memperoleh kepuasan pribadi dalam melaksanakan tugas – tugas tertentu, dalam kondisi lingkungan tertentu guna mencapai tujuan atau sasaran tertentu).²

Pengorganisasian atau *al-thanzhim* dalam pandangan islam bukan semata-mata merupakan wadah, akan tetapi lebih menekankan bagaimana pekerjaan dapat dilakukan dengan rapi, teratur dan sistematis.³ Hal ini sebagaimana diilustrasikan dalam surat Ash-Shaff ayat 4, yaitu :

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَدِّتُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًا كَانَتْهُمْ بُنْيَانٌ مَرَّضُونَ



¹ M. Munir Wahyu Ilaihi, “*Manajemen Dakwah*”, (Jakarta: Kencana, 2009), Cet. Ke 2, h. 117

² Sri Wilujeng SP, “*Penganter Manajemen*”, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007) h. 92

³ M. Munir Wahyu Ilaihi, *Loc. Cit.*

“Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan seperti bangunan yang tersusun kokoh”⁴

Dapat disimpulkan bahwasanya pengorganisasian adalah proses mengatur dan membagikan pekerjaan kepada para anggota organisasi sesuai dengan kemampuannya untuk dapat mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien.

2. Proses Pengorganisasian

Pengorganisasian menurut Malayu S.P. Hasibuan memiliki proses sebagai berikut :

- a. Manager harus mengetahui tujuan organisasi yang ingin dicapai, apakah *profit motive* atau *service motive*.
- b. Penentuan kegiatan-kegiatan, artinya manager harus mengetahui, merumuskan, dan menspesifikan kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan organisasi dan menyusun daftar kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan.
- c. Pengelompokan kegiatan-kegiatan, artinya manager harus mengelompokan kegiatan-kegiatan ke dalam beberapa kelompok atas dasar tujuan yang sama. Kegiatan-kegiatan yang bersamaan dan berkaitan erat disatukan ke dalam satu *departemen* atau satu bagian.
- d. Pendelegasian wewenang, artinya manager harus menetapkan besarnya wewenang yang akan didelegasikan kepada setiap *departemen*.
- e. Rentang kendali, artinya manager harus menetapkan jumlah karyawan pada setiap *departemen* atau bagian.
- f. Peranan perorangan, artinya manager harus menetapkan dengan jelas tugas-tugas setiap individu karyawan, supaya tumpang tindih tugas terhindarkan.
- g. Tipe organisasi, artinya manager harus menetapkan tipe organisasi apa yang akan dipakai, apakah *line organization*, *line and staff organization* ataukah *function organization*.

⁴ Departemen Agama RI, “*Al Qur’an Al Karim dan Terjemahannya Departemen Agama RI*”, (Semarang : PT. Karya Toha Putra) h. 928

- h. Struktur (*organization chart* = bagan organisasi), artinya manager harus menetapkan struktur organisasi yang bagaimana yang akan dipergunakan, apa struktur organisasi “segitiga vertikal, segitiga horizontal, berbentuk lingkaran, berbentuk setengah lingkaran, berbentuk kerucut vertikal/horizontal ataukah berbentuk oval”.⁵

Sedangkan menurut Koontz, organizing (pengorganisasian) memiliki

proses sebagai berikut :

- a. Identifikasi aktivitas-aktivitas atau pekerjaan-pekerjaan yang diperlukan untuk mencapai tujuan organisasi.
- b. *Departementalisasi*, yaitu pengelompokan aktivitas atau pekerjaan yang diperlukan untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.
- c. Pendelegasian wewenang (*delegation of authority*), adalah pendelegasian wewenang untuk menjalankan aktivitas atau pekerjaan tertentu.
- d. Koordinasi (*coordination*), adalah proses penentuan hubungan, wewenang, dan informasi secara *horizontal* maupun *vertikal*.⁶

Jika proses pengorganisasian diatas dilakukan dengan baik dan berdasarkan ilmiah maka organisasi yang disusun akan baik, efektif, dan efisien, dan sesuai dengan kebutuhan perusahaan dalam mencapai tujuannya

3. Departementasi

Ada beberapa cara di mana organisasi dapat memutuskan pola organisasi yang akan digunakan untuk dilaksanakan. Sekali lagi, proses penentuan cara bagaimana kegiatan-kegiatan dikelompokkan disebut *departementalisasi* atau departementasi.⁷ *Departementalisasi* dikelompokkan menjadi beberapa jenis, yaitu :

⁵ Malayu S.P. Hasibuan, “*Manajemen “Dasar Pengertian, Dan Masalah”*”,(Jakarta: Bumi Aksara, 2014) Cet. X, h. 127

⁶ Sri Wilujeng SP, *Op. Cit.* h. 93

⁷ Hani Handoko, “*Manajemen “Edisi 2”*”, (Yogyakarta: BPFE, 1998) Cet. XIII, h. 176

a. *Departementation by enterprise function* (departementasi berdasarkan fungsi). *Departementasi fungsional* mengelompokan fungsi-fungsi yang sama atau kegiatan-kegiatan sejenis untuk membentuk suatu satuan organisasi. Semua individu-individu yang melaksanakan fungsi yang sama dikelompokan bersama, seperti seluruh personalia penjualan, akuntansi, programmer komputer, dan sebagainya.⁸

Kelebihan :

- 1) Setiap manager secara eksklusif bekerja menurut spesialisasinya.
- 2) Aktivitas bisnis dibagi berdasarkan fungsi dan tertuju pada spesialisasi.
- 3) Mempermudah pelatihan.
- 4) Top management mempunyai alat kontrol yang lebih ketat.
- 5) Penggunaan sumber daya yang efisien.

Kekurangan :

- 1) Dapat terjadi terlalu banyak spesialisasi.
- 2) Sulitnya koordinasi antar fungsi.
- 3) Tiap departemen hanya terfokus pada fungsinya sendiri, sehingga kurang menekankan pada tujuan perusahaan secara keseluruhan.
- 4) Pengembangan yang terbatas bagi manager umum.⁹

b. *Departementation by division/produk* (departementasi berdasarkan divisi atau produk). Dalam bentuk organisasi ini, organisasi dipecah menjadi beberapa unit yang independen. Masing-masing unit tersebut memiliki sumber daya sendiri untuk mengoperasikan unitnya secara bebas. Divisi bisa berdasarkan daerah *geografis*, produk/jasa, pasar/konsumen, atau berdasarkan proses.¹⁰

⁸ *Ibid.* h. 94

⁹ Sri Wilujeng SP, *Op. Cit.* h. 94

¹⁰ *Ibid.* h. 95

Kelebihan :

- 1) Memudahkan koordinasi antar fungsi.
- 2) Lebih berorientasi pada permintaan pasar.
- 3) Penekanan pada tujuan divisi.
- 4) Pengendalian dan penilaian dilakukan secara langsung.
- 5) Para manager punya kesempatan untuk berkembang lebih baik.

Kekurangan :

- 1) Adanya duplikasi fungsi-fungsi operasional di setiap divisi.
- 2) Tingginya persaingan antar divisi.
- 3) Koordinasi dari proyek secara divisi silang sangat sulit untuk dilakukan.
- 4) Para manager sulit untuk berhubungan dengan lingkungan diluar divisinya.
- 5) Mengabaikan tujuan organisasi secara keseluruhan.¹¹

c. *Departementation by geografis/territory* (departementasi berdasarkan wilayah). Departementasi berdasarkan wilayah ini agak umum digunakan oleh organisasi-organisasi yang mempunyai aktivitas tersebar secara fisik ke beberapa wilayah atau daerah.¹²

Kelebihan :

- 1) Menempatkan tanggung jawab pada tingkat bawahan.
- 2) Memfokuskan pada pasar-pasar dan masalah lokal.
- 3) Meningkatkan koordinasi dalam suatu daerah.
- 4) Komunikasi tahap mula yang lebih baik dengan kepentingan lokal.
- 5) Menarik keuntungan dari perekonomian operasi lokal.
- 6) Memberi pelatihan yang bisa diukur oleh manager umum.

Kekurangan :

- 1) Memerlukan lebih banyak orang yang mempunyai kemampuan sebagai manager umum.
- 2) Cenderung mempersulit pemeliharaan pelayanan pusat ekonomi.
- 3) Menambah masalah bagi pengendalian manajemen puncak.¹³

¹¹ *Ibid.*

¹² *Ibid*, h. 96

¹³ *Ibid.*

d. *Departementation by customer* (departementasi berdasarkan pelanggan).

Departementasi berdasarkan pelanggan ini mencerminkan perusahaan mempunyai perhatian yang sangat besar kepada pelanggan. Tujuan dari pengelompokan ini dimana perusahaan berusaha melayani dan memuaskan pelanggannya secara maksimal. Kepuasan pelanggan merupakan kunci keberhasilan perusahaan.¹⁴

Kelebihan :

- 1) Mendorong konsentrasi pada kebutuhan pelanggan.
- 2) Memberi pelanggan perasaan bahwa mereka memahami pemasok.
- 3) Mengembangkan keahlian dalam bidang pelanggan.

Kekurangan :

- 1) Sulit mengkoordinasi permintaan-permintaan pelanggan yang bersaing.
- 2) Memerlukan manager dan staff ahli dalam masalah pelanggan.
- 3) Kelompok pelanggan tidak dapat didefinisikan secara jelas.¹⁵

e. *Departementation by proses and equipment* (departementasi

berdasarkan proses dan peralatan). Departementasi ini sering digunakan untuk membentuk manufacturing tertentu. Tujuan departementasi ini untuk mendapatkan keuntungan ekonomis, meskipun hal ini juga dituntut oleh sifat peralatan tertentu.

f. *Departementation by time* (departementasi berdasarkan waktu).

Departementasi ini merupakan bentuk departementasi yang paling tua. Pada departementasi ini kegiatan organisasi dikelompokkan berdasarkan waktu, dan pendepartementasian berdasarkan waktu banyak digunakan

¹⁴ *Ibid*, h. 97

¹⁵ *Ibid*.

oleh tingkat organisasi yang paling bawah. Misalnya, penggunaan kelompok kerja shift malam, shift pagi, dan shift siang.¹⁶

g. *Departmentation by number* (departementasi berdasarkan angka). Departementasi berdasarkan angka-angka sederhana ini pernah populer, namun sekarang sudah jarang suatu kelompok menggunakan departementasi berdasarkan angka. Hal ini disebabkan departementasi berdasarkan angka biasanya hanya digunakan pada tingkat struktur organisasi yang paling rendah.¹⁷

4. Rentang Kendali

Rentang kendali merupakan konsep yang merujuk pada jumlah bawahan yang dapat disupervisi oleh seorang manager secara efisien dan efektif.¹⁸ Rentang kendali (*span of management = span of control = span of executive = span of authority*) sangat perlu dalam pengorganisasian, karena berhubungan dengan pembagian kerja, koordinasi, dan kepemimpinan seseorang pemimpin (*manager*). Kenapa rentang kendali perlu dalam suatu organisasi? Rentang kendali perlu dalam suatu organisasi, karena adanya “*limits factor* (keterbatasan)” manusia,¹⁹ adapun faktor keterbatasan tersebut meliputi :

- a. Keterbatasan waktu.
- b. Keterbatasan pengetahuan.

¹⁶ *Ibid*, h. 98

¹⁷ *Ibid*, h. 99

¹⁸ M. Munir Wahyu Ilaihi, *Op. Cit.* h. 127

¹⁹ Malayu S.P. Hasibuan, *Op. Cit.* h. 133

- c. Keterbatasan kemampuan, dan
- d. Keterbatasan perhatian.²⁰

Diharapkan dengan adanya rentang kendali yang jelas, lugas dan konsisten ini dapat mengurangi pembengkakan biaya, menekan *overhead*, mempercepat pengambilan keputusan, meningkatkan keluwesan dan mendekatkan *mad'u*.

5. Wewenang

Wewenang adalah hak yang dimiliki suatu posisi (orang yang berada dalam posisi tertentu) untuk membuat keputusan yang akan mempengaruhi orang lain.²¹ Menurut Drs. H. Malayu S.P. Hasibuan, *authority* adalah kekuasaan yang sah dan legal yang dimiliki seseorang untuk memerintah orang lain, berbuat atau tidak berbuat sesuatu, *authority* merupakan dasar hukum yang sah dan legal untuk dapat mengerjakan suatu pekerjaan.²² Dalam organisasi ada beberapa hubungan kewenangan yaitu :

- a. *Line authority*, wewenang lini terjadi bila terdapat hubungan wewenang langsung antara atasan-bawahan, yang berarti tiap manager melaksanakan wewenang yang utuh kepada seluruh bawahannya.²³

²⁰ Sri Wilujeng SP, *Op. Cit.* h. 100

²¹ *Ibid*, h. 102

²² Malayu S.P. Hasibuan, *Op. Cit.* h. 64

²³ Sri Wilujeng SP, *Op. Cit.* h. 102

- b. *Staff authority*, staff merupakan individu atau kelompok (terdiri para ahli) dalam struktur organisasi yang fungsi utamanya memberikan saran dan pelayanan kepada fungsi lini.²⁴
- c. *Functional authority*, adalah hak yang didelegasikan kepada seorang individu atau departemen untuk mengontrol aktivitas yang spesifik yang dilakukan oleh karyawan dimanapun aktivitas itu berada dalam organisasi (dalam departemen lain).²⁵
- d. *Personality authority*, adalah kewibawaan seseorang karena kecakapan, perilaku, ketangkasan, dan kemampuan, sehingga ia disegani oleh kawan maupun lawan.²⁶

Perlu diperhatikan, diketahui dan dihayati oleh setiap karyawan jenis *authority* mana yang dimilikinya dalam suatu jabatan, supaya ia jangan salah bertindak dan berbuat dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Dan pemimpin, berdasarkan *authority* yang dimilikinya, berhak memerintah para bawahannya untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu. Tetapi ini tidak berarti bahwa seorang manager dapat bertindak sewenang-wenang kepada bawahannya.

6. Delegasi Wewenang

Delegasi dapat didefinisikan sebagai pelimpahan wewenang dan tanggung jawab formal kepada orang lain untuk melaksanakan kegiatan tertentu. Delegasi wewenang adalah proses dimana para manager

²⁴ Hani Handoko, *Op. Cit.* h. 219

²⁵ Sri Wilujeng SP, *Op. Cit.* h. 103

²⁶ Malayu S.P. Hasibuan, *Op. Cit.* h. 67

mengalokasikan wewenang ke bawah kepada orang-orang yang melapor kepadanya.²⁷ Empat kegiatan yang terjadi ketika delegasi dilakukan, yaitu:

- a. Pendelegasian menetapkan dan memberikan tujuan dan tugas kepada bawahan.
- b. Pendelegasian melimpahkan wewenang yang diperlukan untuk mencapai tujuan atau tugas.
- c. Penerimaan delegasi, baik implisit atau eksplisit, menimbulkan kewajiban atau tanggung jawab.
- d. Pendelegasi menerima pertanggungjawaban bawahan untuk hasil-hasil yang dicapai.²⁸

Efektivitas delegasi merupakan faktor utama yang membedakan manager sukses dan manager tidak sukses. Banyak kegagalan yang terjadi dalam pendelegasian wewenang disebabkan adanya keengganan dalam memahami sikap pribadi terhadap delegasi. Seorang manager dalam mendelegasikan wewenang yang efektif tergantung pada sikap dan pribadi manager itu sendiri.²⁹ Adapun sikap yang mendukung pada pendelegasian wewenang yang efektif adalah sebagai berikut :

- a. Kesiediaan untuk menerima, artinya manager harus bersedia memberikan kesempatan kepada pendapat-pendapat (gagasan-gagasan) orang lain terutama bawahan untuk dilakukan demi kemajuan perusahaan. Manager harus dapat menerima pemikiran-pemikiran bawahan, menghargai gagasan-gagasannya dan memuji kecakapannya.

²⁷ Hani Handoko, *Op. Cit.* h. 224

²⁸ *Ibid*, h. 225

²⁹ Sri Wilujeng SP, *Op. Cit.* h. 104

Manager tidak boleh bersikap merasa pandai sendiri, dan merasa paling berkuasa.³⁰

- b. Kesiediaan untuk melepaskan, artinya manager dalam pendelegasian wewenangnya supaya efektif, harus “bersedia” untuk melepaskan wewenang dan pengambilan keputusan kepada bawahan (*delegate*). *Delegation of authority* baru dapat efektif jika manager (*delegator*) bersedia melepaskan wewenang tersebut untuk dipergunakan oleh bawahan (*delegate*) dalam mengambil keputusan dan kebijakan-kebijakan demi kelancaran tugas-tugasnya.³¹
- c. Kesiediaan membiarkan orang lain berbuat kesalahan, ada pepatah yang mengatakan kesalahan adalah merupakan kunci keberhasilan. Untuk itu manager harus bersedia menerima kesalahan orang lain atau bawahannya. Karena berangkat dari kesalahan itu bawahan dapat mengetahui kekurangannya.
- d. Kesiediaan untuk mempercayai bawahan, apabila manager telah mendelegasikan wewenangnya, maka ia harus percaya kepada orang yang menerima wewenang itu. Dengan adanya kepercayaan yang diberikan maka bawahan tersebut dapat mengerjakan tugas-tugas sebagaimana mestinya atau dalam batas-batas tertentu.³²

³⁰ Malayu S.P. Hasibuan, *Op. Cit.* h. 78

³¹ *Ibid*, h. 79

³² Sri Wilujeng SP, *Op. Cit.* h. 105

- e. Kesiediaan untuk dapat menggunakan pengendalian, artinya kesiediaan untuk mengadakan dan menggunakan pengendalian yang luas, ketat, efektif, dan intensif, dengan alat-alat dan sistem-sistem pengendalian yang terbaik.³³

7. *Sentralisasi dan Desentralisasi Wewenang*

Faktor penting lainnya yang menentukan efektifitas organisasi adalah derajat *sentralisasi* dan *desentralisasi* wewenang.³⁴ *Sentralisasi* adalah pemusatan kekuasaan dan wewenang pada tingkatan atas suatu organisasi. *Desentralisasi* adalah penyebaran atau pelimpahan secara meluas kekuasaan dan pembuatan keputusan ke tingkatan-tingkatan organisasi yang lebih rendah.³⁵ Berikut dijelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi proses sentralisasi atau desentralisasi:

- a. *Costliness of decision*, adalah jika keputusan-keputusan itu mahal, penting, dan beresiko besar, hanya bisa diputuskan oleh manager puncak saja maka dalam hal ini terjadi sentralisasi wewenang.
- b. *Uniformity of policies*, adalah jika kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan oleh perusahaan hendak diseragamkan maka harus ditetapkan secara sentral, jadi sentralisasi wewenang.
- c. *Business dynamics*, adalah jika menginginkan perusahaan maju dan berkembang maka harus disertai dengan kebebasan bawahan untuk mengembangkan diri, jadi desentralisasi wewenang.
- d. *History of business*, adalah tergantung pada tumbuh dan berdirinya perusahaan. Jika perusahaan pada waktu didirikan berbentuk perusahaan perseorangan maka segala kegiatan cenderung untuk dilakukan sendiri, jadi sentralisasi wewenang. Apabila pada saat perusahaan berkembang, menurut pemilik perkembangan perusahaan ini disebabkan cara

³³ Malayu S.P. Hasibuan, *Op. Cit.* h. 79

³⁴ Hani Handoko, *Op. Cit.* h. 228

³⁵ *Ibid*, h. 229

- manajemen yang dilakukan pada waktu perusahaan itu berbentuk perusahaan perseorangan maka dalam hal ini akan diterapkan sentralisasi wewenang. Tetapi jika pada waktu didirikan perusahaan berbentuk CV/PT maka cenderung diterapkan desentralisasi wewenang.
- e. *Desire for independence*, adalah jika para manager ingin memiliki kebebasan (tidak tergantung kepada orang lain), maka akan dilakukan desentralisasi wewenang.
 - f. *Availability of managers*, adalah jika manager yang terampil jumlahnya sedikit maka akan terjadi sentralisasi wewenang. Sebaliknya jika manager yang terampil jumlahnya banyak maka akan terjadi desentralisasi wewenang.
 - g. *Control technique*, adalah jika sistem pengendalian baik, alat pengendalian lengkap maka akan cenderung terjadi desentralisasi wewenang. Sebaliknya jika sistem pengendalian kurang baik, alat pengendalian tidak lengkap maka cenderung terjadi sentralisasi wewenang.
 - h. *Environmental influences*, jika pengaruh lingkungan banyak yang perlu ditafsirkan secara intensif maka tugas-tugas penafsiran itu akan dilakukan oleh manager puncak, jadi diterapkanlah sentralisasi wewenang.³⁶

Jika *sentralisasi* mutlak dilakukan atau *desentralisasi* mutlak terjadi, akan menyebabkan tidak adanya struktur wewenang, sehingga tidak ada struktur organisasi. Proses sentralisasi ataupun desentralisasi dalam organisasi dilaksanakan.³⁷

8. Koordinasi

Koordinasi (*coordination*) adalah proses pengintegrasian tujuan-tujuan dan kegiatan pada satuan-satuan yang terpisah (departemen atau bidang-bidang fungsional) suatu organisasi untuk mencapai tujuan organisasi secara efisien.³⁸ Tanpa koordinasi, individu-individu dan departemen-departemen

³⁶ Malayu S.P. Hasibuan, *Op. Cit.* h. 82

³⁷ Sri Wilujeng SP, *Op. Cit.* h. 106

³⁸ Hani Handoko, *Op. Cit.* h. 195

akan kehilangan pegangan atas peranan mereka dalam organisasi. Mereka akan mulai mengejar kepentingan sendiri, yang sering merugikan pencapaian tujuan organisasi secara keseluruhan.³⁹ Koordinasi dapat dilaksanakan secara *vertikal* dan *horizontal*.⁴⁰

- a. Koordinasi vertikal (*vertical coordination*), adalah kegiatan-kegiatan penyatuan, pengarahan yang dilakukan oleh atasan terhadap kegiatan unit-unit, kesatuan-kesatuan kerja yang ada dibawah wewenang dan tanggung jawabnya. Tegasnya, atasan mengkoordinasi semua aparat yang ada di bawah tanggung jawabnya secara langsung.⁴¹
- b. Koordinasi horintal (*horizontal coordination*), adalah mengkoordinasikan tindakan-tindakan atau kegiatan-kegiatan penyatuan, pengarahan yang dilakukan terhadap kegiatan-kegiatan dalam tingkat organisasi (aparat) yang setingkat.⁴²

9. Bentuk – Bentuk Struktur Organisasi

Hubungan di dalam organisasi menggambarkan kegiatan atau aktivitas yang dijalankan.⁴³ Untuk itu perlu kiranya dibuat bagan atau struktur yang menggambarkan hubungan-hubungan yang ada dalam organisasi.⁴⁴ Bagan atau struktur yang dibuat haruslah menggambarkan adanya pembagian

³⁹ *Ibid*,

⁴⁰ Sri Wilujeng SP, *Op. Cit.* h. 107

⁴¹ Malayu S.P. Hasibuan, *Op. Cit.* h. 86

⁴² *Ibid*, h. 87

⁴³ Sri Wilujeng SP, *Op. Cit.* h. 109

⁴⁴ *Ibid*,

wewenang dan tanggung jawab.⁴⁵ Berikut 5 (lima) jenis bagan/struktur organisasi, yaitu :

a. Organisasi garis (*line organization*),



Sumber: Google

Bentuk struktur organisasi garis ini menggambarkan kekuasaan mengalir secara langsung dari manajemen puncak ke bagian-bagian yang ada dibawahnya.⁴⁶

Kelebihan :

- 1) Adanya kesatuan perintah dari atasan kebawahan.
- 2) Manager lebih cepat mengambil keputusan.
- 3) Menghemat biaya.
- 4) Bentuk organisasinya sederhana.
- 5) Tata tertib atau disiplin kerja bisa dipelihara.
- 6) Seorang bawahan hanya mempunyai satu atasan.

Kekurangan :

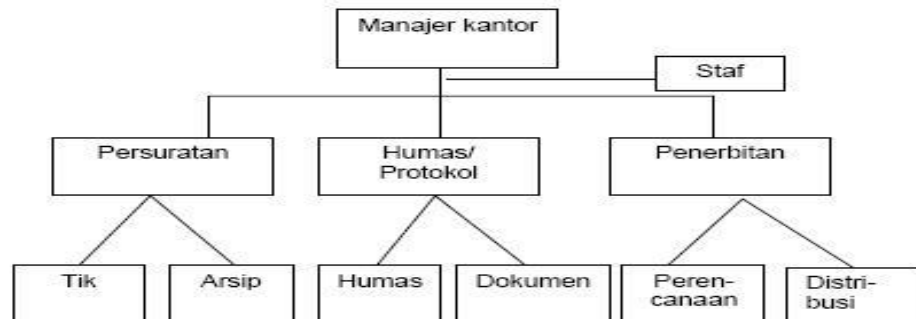
- 1) Kurangnya kerjasama diantara masing-masing bagian.
- 2) Beban atasan berat.
- 3) Kurangnya inisiatif bawahan.
- 4) Timbulnya birokrasi, sehingga akan memperlambat pekerjaan dan tanggung jawab karena banyaknya tingkatan organisasi yang harus dilewati.
- 5) Diperlukan pimpinan yang serba bisa.⁴⁷

⁴⁵ *Ibid*,

⁴⁶ *Ibid*,

⁴⁷ *Ibid*. h. 110

b. Organisasi garis dan staff (*line and staff organization*),



Sumber: Google

Munculnya organisasi staff ini untuk membantu organisasi garis dimana beban atasan sangat berat.⁴⁸ Staff ini mempunyai wewenang sebagai pemberi saran, informasi penasehat atau pembantu pimpinan dalam menjalankan tugasnya. Oleh karena itu staff tidak mempunyai wewenang untuk memberikan perintah atau mengambil keputusan.⁴⁹

Kelebihan :

- 1) Tugas yang sangat berat dapat dikurangi dengan adanya staff.
- 2) Dapat memberikan saran, pertimbangan kepada pimpinan.

Kekurangan :

- 1) Dapat timbul konflik antara karyawan dan staff, karena kadang-kadang staff tidak hanya memberi saran tetapi juga ikut memerintah.
- 2) Ada kemungkinan pimpinan tergantung kepada staff.
- 3) Memerlukan biaya yang sangat tinggi.⁵⁰

⁴⁸ *Ibid*, h. 111

⁴⁹ *Ibid*,

⁵⁰ *Ibid*.

c. Organisasi fungsional (*functional organization*),



Sumber: Google

Organisasi ini menghendaki adanya spesialisasi, dan tidak mengikuti kesederhanaan dan keseragaman komando seperti organisasi garis. Organisasi fungsional memungkinkan seseorang pegawai menerima perintah dari beberapa atasan, yang masing-masing pimpinan mempunyai spesialisasinya sendiri.⁵¹

Kelebihan :

- 1) Masing-masing fungsi dipegang oleh orang yang ahli.
- 2) Tugas manager menjadi lebih ringan dengan adanya pembagian fungsi.

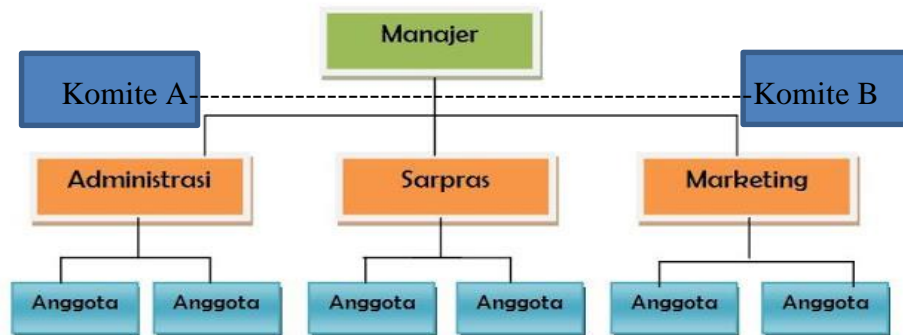
Kekurangan :

- 1) Membingungkan karyawan karena tidak ada kesatuan dalam pimpinan dan perintah.
- 2) Kesulitan-kesulitan yang timbul tidak dapat secara cepat diatasi.
- 3) Kurangnya koordinasi sering menimbulkan perselisihan diantara para pimpinan.⁵²

⁵¹ *Ibid*, h. 112

⁵² *Ibid*.

d. Organisasi komite,



Sumber: Google

Anggota organisasi komite ini berasal dari departemen-departemen yang ada dalam organisasi. Organisasi komite ini terbentuk untuk menyelesaikan permasalahan yang tidak dapat diselesaikan oleh organisasi yang ada (organisasi formalnya). Sehingga komite ini lebih bersifat sementara, dan akan bubar bila masalah telah diselesaikan.⁵³

Kelebihan :

- 1) Merupakan forum untuk saling bertukar pendapat diantara beberapa anggota.
- 2) Keputusan diambil secara bersama-sama.
- 3) Dapat menciptakan koordinasi yang lebih baik.
- 4) Meningkatkan pengawasan.

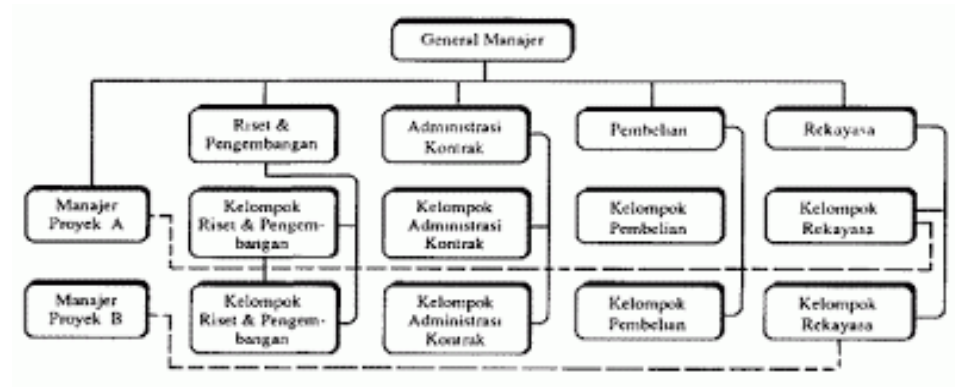
Kekurangan :

- 1) Kesulitan dalam mempersiapkan pertemuan.
- 2) Keharusan untuk berkompromi.
- 3) Sering menimbulkan kesimpang siuran di dalam organisasi.⁵⁴

⁵³ *Ibid*, h. 113

⁵⁴ *Ibid*.

e. Organisasi matrix (*matrix structure organization / project management*),



Sumber: Google

Organisasi matrik ini digunakan jika suatu struktur proyek ditambahkan pada struktur lain, dan hasilnya adalah para ahli dari berbagai bagian dalam organisasi bekerja sama membentuk suatu kelompok untuk proyek tersebut.⁵⁵ Kelompok tersebut dipimpin oleh seorang manager proyek yang bertanggungjawab atas keseluruhan proyek. Jika proyek tersebut telah selesai, kelompok-kelompok tersebut bubar dan kembali ke departemennya masing-masing.⁵⁶

Kelebihan :

- 1) Perusahaan dapat menangani proyek-proyek khusus.
- 2) Berorientasi pada hasil akhir.
- 3) Desentralisasi dalam pengambilan keputusan.
- 4) Penggunaan SDM yang fleksibel.
- 5) Penggunaan sistem pendukung yang efisien.
- 6) Dapat digunakan pengetahuan khusus dimanapun dalam organisasi.

⁵⁵ *Ibid*, h. 114

⁵⁶ *Ibid*,

Kekurangan :

- 1) Membutuhkan banyak manager ahli agar efektif.
- 2) Kemungkinan timbulnya konflik tentang wewenang dan tanggungjawab dalam organisasi.
- 3) Prinsip kesatuan perintah (unity of comand) dilanggar.⁵⁷

B. Majelis Taklim

1. Pengertian Majelis Taklim

Majelis taklim secara bahasa berasal dari akar kata Bahasa Arab, terdiri atas dua suku kata yakni *majelis* berarti “tempat” dan *ta’lim* yang berarti “mengajar”. Jadi secara bahasa majelis taklim mempunyai makna “tempat belajar-mengajar ”.⁵⁸ Secara istilah, majelis taklim adalah sebuah lembaga pendidikan non-formal yang dipandu oleh ustadz/ustadzah, memiliki jama’ah untuk mendalami ajaran islam serta kegiatan-kegiatan yang bermanfaat lainnya dengan tempat yang telah ditentukan.⁵⁹ Diharapkan dengan adanya kegiatan majelis taklim seperti ini jemaah akan semakin taat kepada Allah SWT, sebagaimana firman-Nya dalam surat Al-imran ayat 132:



Artinya: “Dan taatilah Allah SWT dan Rosul-Nya agar kamu termasuk orang yang mendapatkan rahmat”.⁶⁰

⁵⁷ *Ibid.*

⁵⁸ Amatul Jadidah, “Paradigma Pendidikan Alternatif: Majelis Taklim Sebagai Wadah Pendidikan Masyarakat”. Jurnal Pusaka, (2016) 7 , h. 27

⁵⁹ *Ibid.*

⁶⁰ Departemen Agama RI, *Op. Cit.* h. 97

Tim Kemenag mendefinisikannya sebagai lembaga pendidikan Islam yang waktu belajarnya berkala, teratur, tetapi tidak setiap hari seperti di sekolah, namun jamaah hadir atas kesadaran sendiri, tidak merupakan kewajiban yang memaksa karena dianggap suatu kebutuhan rohani mereka.⁶¹ Dalam praktiknya, majelis taklim merupakan tempat pengajaran atau pendidikan agama Islam yang paling fleksibel dan tidak terikat waktu. Majelis taklim bersifat terbuka terhadap segala usia, lapisan atau strata sosial, dan jenis kelamin.⁶²

Selain itu, majelis taklim memiliki dua fungsi sekaligus, yaitu sebagai lembaga dakwah dan lembaga pendidikan non-formal. *Fleksibilitas* majelis taklim inilah yang menjadi kekuatan sehingga mampu bertahan dan merupakan lembaga pendidikan Islam yang paling dekat dengan umat (masyarakat).⁶³ Majelis taklim juga merupakan wahana interaksi dan komunikasi yang kuat antara masyarakat awam dengan para *mu'allim*, serta antara sesama anggota Jamaah majelis taklim tanpa dibatasi oleh tempat dan waktu.⁶⁴

Majelis taklim mempunyai dasar hukum yang kuat yaitu, Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Paragraf 2 Pasal 1 yang berbunyi, "Pendidikan diniyah non formal diselenggarakan dalam bentuk pengajian kitab, majelis taklim, pendidikan Al – quran, Diniyah Takmiliah dan bentuk lain yang sejenis".

⁶¹ Amatul Jadidah, *Op. Cit.* h.28

⁶² Helmawati, *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Taklim "Peran Aktif Majelis Taklim Meningkatkan Mutu Pendidikan"*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h.77

⁶³ *Ibid.* h.78

⁶⁴ *Ibid.*

Jadi dari pasal tersebut bahwa majelis taklim merupakan pendidikan non formal. Majelis taklim bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT dan akhlak mulia peserta didik serta mewujudkan rahmat bagi alam semesta.⁶⁵

Dari berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa majelis taklim itu adalah lembaga pendidikan non-formal Islam yang fleksibel karena tidak terbatas oleh waktu dan tempat, yang kurikulum pembelajarannya dilakukan secara berkala dan teratur. Dan tujuan dari majelis taklim adalah untuk membina jamaah karena bersifat terbuka terhadap segala usia, lapisan atau strata sosial, dan jenis kelamin.

2. Fungsi dan Tujuan Majelis Taklim

a. Fungsi Majelis Taklim

Majelis taklim sebagai lembaga pendidikan non-formal memiliki beberapa fungsi, di antaranya:

- 1) Fungsi keagamaan, yakni membina dan mengembangkan ajaran Islam dalam rangka membentuk masyarakat yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.
- 2) Fungsi pendidikan, yakni menjadi pusat kegiatan belajar masyarakat (*learning society*), keterampilan hidup, dan kewirausahaan.
- 3) Fungsi sosial, yakni menjadi wahana silaturahmi, menyampaikan gagasan, dan sekaligus sarana dialog antar ulama, umara, dan umat.
- 4) Fungsi ekonomi, yakni sebagai sarana tempat pembinaan dan pemberdayaan ekonomi jamaahnya.
- 5) Fungsi seni dan budaya, yakni sebagai tempat pengembangan seni dan budaya Islam.
- 6) Fungsi ketahanan bangsa, yakni menjadi wahanan pencerahan umat dalam kehidupan beragama, bermasyarakat, dan berbangsa.⁶⁶

⁶⁵ Heni Ani Nuraeni, "Manajemen Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan", Jurnal UHAMKA, h. 108

⁶⁶ *Ibid.* h.91

b. Tujuan Majelis Taklim

Majelis taklim sebagai lembaga pendidikan non-formal memiliki beberapa tujuan, di antaranya untuk:

- 1) Memperoleh pengetahuan dan keterampilan.
- 2) Memperoleh keterampilan kecakapan hidup.
- 3) Mengembangkan sikap dan kepribadian profesional.
- 4) Mempersiapkan diri untuk berusaha mandiri dan / atau,
- 5) Melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi.⁶⁷

3. Pengorganisasian Majelis Taklim

Tujuan pengorganisasian adalah untuk mempermudah proses pencapaian tujuan majelis taklim. Dan dalam tahap pengorganisasian, majelis taklim terdiri dari:

- a. Umum :
 - 1) Nama majelis taklim
 - 2) Tempat dan kedudukan
 - 3) Tempat dan waktu pendirian
 - 4) Sekretariat
 - 5) Email atau nomor telephone
- b. Susunan pengurus yang terdiri dari :
 - 1) Dewan pembina dan penasihat
 - 2) Ketua dan wakil ketua
 - 3) Sekretaris
 - 4) Bendahara
 - 5) Bidang tabligh dan ta'lim
 - 6) Bidang tarbiyah
 - 7) Bidang sosial dan ekonomi
 - 8) Bidang informasi dan komunikasi
 - 9) Bidang khusus pembangunan mushola atau masjid

c. Tugas-tugas

Tugas-tugas disesuaikan dengan bidangnya masing-masing. Misalnya dewan pembina dan penasehat bertugas melakukan pembinaan dan pengarahan kepada pengurus majelis taklim. Ketua, wakil ketua,

⁶⁷ *Ibid.* h.90

sekretaris, bendahara, dan juga bidang-bidang yang lain menjalankan tugas sesuai dengan bidangnya. Selanjutnya majelis taklim menyusun kurikulum sesuai dengan visi dan misi juga tujuan majelis taklim.⁶⁸

Yang menjadi tujuan dari pengorganisasian mejelis taklim antara lain sebagai berikut :

- 1) Membagi dan mengelompokkan aktifitas kegiatan. Yaitu membagi kegiatan-kegiatan majelis taklim menjadi departemen-departemen atau divisi – divisi dan tugas – tugas yang terinci dan spesifik.
- 2) Merumuskan dan menentukan tugas serta tanggung jawab kepengurusan majelis taklim.
- 3) Mengelompokkan pekerjaan-pekerjaan majelis taklim ke dalam unit-unit.
- 4) Menciptakan jalinan kerja yang baik, yakni dengan membangun hubungan di kalangan pengurus majelis taklim, baik secara individual, kelompok, dan departemen.⁶⁹

⁶⁸ Heni Ani Nuraeni, *Op. Cit.* h. 109

⁶⁹ Kalsum Minangsih, “*Paradigma Baru Pengelolaan Institusi Dakwah: Urgensi Ilmu Manajemen Mewujudkan Majelis Taklim Ideal*”, Jurnal UIN Syarif Hidayattullah (2014), h. 153

BAB III

GAMBARAN UMUM MAJELIS TAKLIM IBU-IBU MASJID AL-JIHAD GADINGREJO KABUPATEN PRINGSEWU

A. Majelis Taklim Ibu-ibu Masjid Al-jihad Gadingrejo Kabupaten Pringsewu.

1. Sejarah Majelis Taklim Ibu-ibu Masjid Al-jihad Gadingrejo Kabupaten Pringsewu

Majelis taklim ibu-ibu di masjid Al-jihad Gadingrejo Kabupaten Pringsewu merupakan salah satu majelis taklim yang sudah cukup lama berdiri. Majelis taklim ini dibentuk sekitar tahun 1980 oleh para tokoh agama di lingkungan masjid Al-jihad Gadingrejo. Para tokoh agama di lingkungan masjid Al-jihad Gadingrejo tersebut bukan tanpa alasan membentuk majelis taklim ini. Mereka menyadari bahwasanya banyak jamaah di lingkungan masjid yang perlu untuk dibina, baik dalam hal aqidah, akhlak, maupun muamalahnya. Dan salah satu cara yang digunakan oleh mereka untuk membina jamaah adalah dengan membentuk majelis taklim di masjid Al-jihad Gadingrejo Kabupaten Pringsewu.

Majelis taklim secara bahasa berasal dari akar kata Bahasa Arab, terdiri atas dua suku kata yakni *majelis* berarti “tempat” dan *ta’lim* yang berarti “mengajar”. Jadi secara bahasa majelis taklim mempunyai makna “tempat belajar-mengajar”. Tim Kemenag mendefinisikannya sebagai lembaga pendidikan Islam yang waktu belajarnya berkala, teratur, tetapi tidak setiap hari

seperti di sekolah, namun jamaah hadir atas kesadaran sendiri, tidak merupakan kewajiban yang memaksa karena dianggap suatu kebutuhan rohani mereka.

Majelis taklim ibu-ibu di masjid Al-jihad Gadingrejo Kabupaten Pringsewu pada awalnya diketuai oleh Alm. ibu Lastri. Beliau menjabat sebagai ketua dari awal majelis taklim dibentuk hingga berakhir di tahun 1998, hal tersebut dikarenakan faktor usia dan faktor kesehatan. Setelah Alm. ibu Lastri tidak lagi menjabat sebagai ketua, jabatan ketua di amanahkan kepada ibu Ninah sebagai ketua satu dan ibu Sugesti Ningsih sebagai ketua dua. Setelah majelis taklim ibu-ibu masjid Al-jihad Gadingrejo Kabupaten Pringsewu di diketuai oleh ibu Ninah sebagai ketua satu dan ibu Sugesti Ningsih sebagai ketua dua, banyak terjadi perkembangan-perkembangan yang signifikan.

Perkembangan-perkembangan tersebut antara lain jumlah anggota yang meningkat pesat dari tahun ke tahun. Pada awal kepemimpinan mereka anggota yang ada hanya berkisar 20 (dua puluh) orang dan terus meningkat hingga kini mencapai 95 orang. Kurikulum pembelajaran untuk membina aqidah dan akhlak jamaah juga disusun dengan pasti di setiap pertemuannya, dengan tidak monoton mengandalkan satu pemateri (Ustadz/Ustadzah) saja, sehingga jamaah tidak fanatik, jenuh ataupun malas. Sampai saat ini ada 6 (enam) ustadz dan 2 (dua) ustazah yang berkewajiban untuk memberikan materi kepada jamaah majelis taklim ibu-ibu di masjid Al-jihad Gadingrejo Kabupaten Pringsewu. Untuk pembinaan muamalah jamaahnya, majelis taklim ibu-ibu di masjid Al-

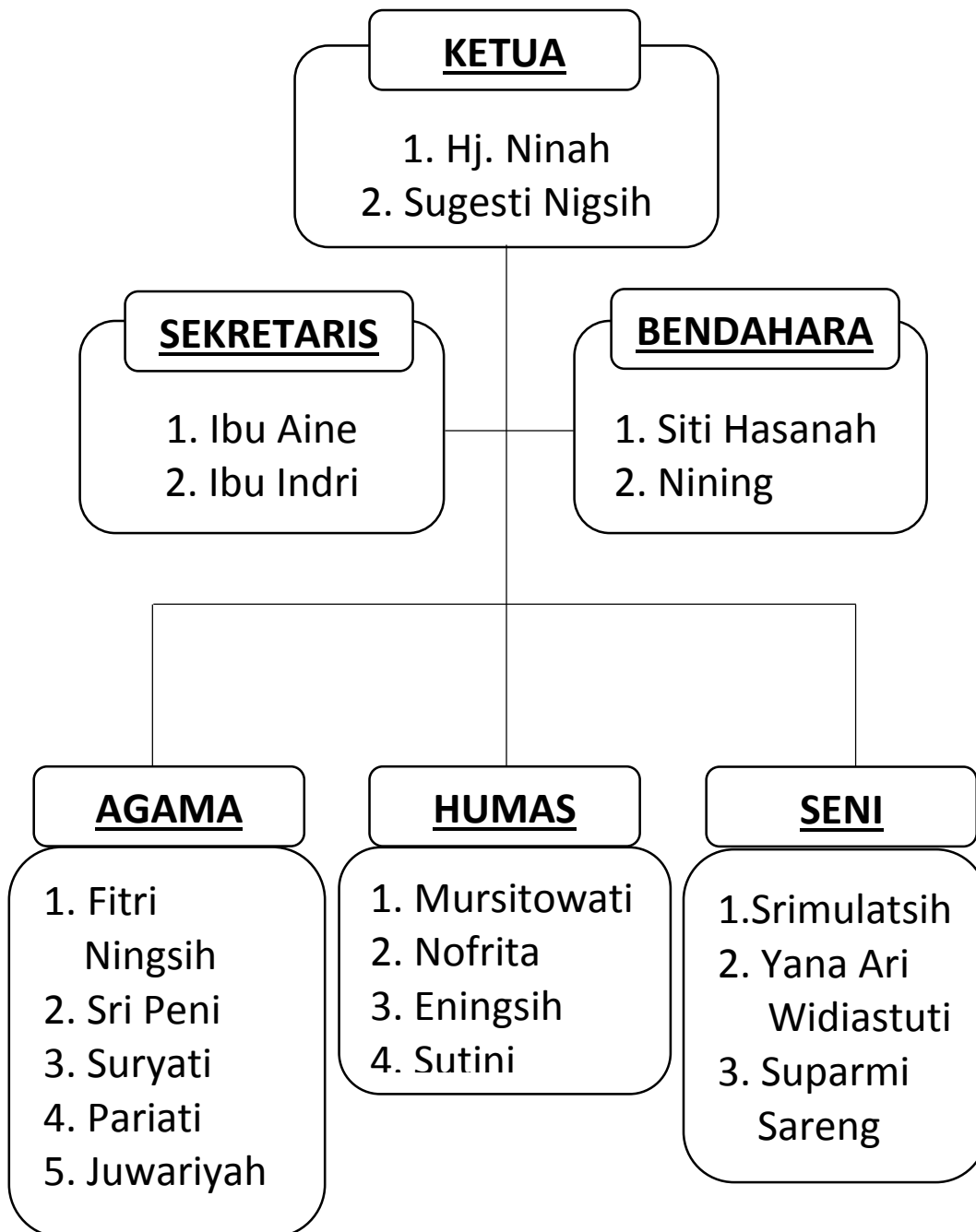
jihad Gadingrejo Kabupaten Pringsewu bekerjasama dengan program tabungan muamalah dan koperasi “Terus maju”. Untuk koperasi terus maju, awal mulanya koperasi ini dibentuk oleh majelis taklim ibu-ibu di masjid Al-jihad Gadingrejo Kabupaten Pringsewu. Seiring berkembangnya jaman, koperasi ini semakin maju dan berdiri sendiri serta tidak lagi berada dibawah naungan majelis taklim. Kini anggotanya tidak terbatas hanya dari jamaah majelis taklim ibu-ibu saja, akan tetapi juga masyarakat sekitar yang tidak tergabung dimajelis taklim.

Majelis taklim ibu-ibu di masjid Al-jihad Gadingrejo Kabupaten Pringsewu juga melakukan pelatihan seni budaya Islam seperti rebana atau qasidah. Yang mana mereka secara rutin menjadi peserta setiap kali diadakan lomba rebana atau qasidah di Kecamatan Gadingrejo dan bahkan pernah menjadi juara.

2. Struktur Organisasi Majelis Taklim Ibu-ibu di Masjid Al-jihad Gadingrejo Kabupaten Pringsewu

Struktur organisasi baik kecil maupun besar, mempunyai peran yang sangat penting di dalam menjalankan kegiatan organisasi. Dengan adanya struktur organisasi berarti telah terdapat bagian pembagian tugas atau wewenang dan tanggung jawab yang tegas. Struktur organisasi majelis taklim ibu-ibu di masjid Al-jihad Gadingrejo Kabupaten Pringsewu adalah sebagai berikut :

**STRUKTUR ORGANISASI MAJELIS TAKLIM IBU-IBU
MASJID AL-JIHAD GADINGREJO**



3. Visi dan Misi Majelis Taklim Ibu-ibu di Masjid Al-jihad Gadingrejo Kabupaten Pringsewu

a. Visi

Yang menjadi visi dari majelis taklim ibu-ibu di masjid Al-jihad Gadingrejo Kabupaten Pringsewu adalah sebagai berikut: “Menjadi lembaga pendidikan non-formal Islam yang membentuk generasi Islam dengan iman dan taqwa yang berkualitas. Serta menyatukan mereka untuk berkontribusi dalam menyebarkan risalah dakwah Islam.”

b. Misi

Yang menjadi misi dari majelis taklim ibu-ibu di masjid Al-jihad Gadingrejo Kabupaten Pringsewu adalah sebagai berikut:

- 1) Mengadakan pendidikan tentang aqidah, akhlak, dan muamalah yang bersumber dari Al –Qur’an dan Hadits bagi para jamaah majelis taklim.
- 2) Mendekatkan para jamaah majelis taklim dengan ilmu dan syari’at Islam melalui cara yang kreatif dan inovatif.
- 3) Mengolah kreativitas serta inovasi para jamaah majelis taklim sehingga dapat berperan bersama dalam menyebarkan risalah dakwah Islam.

4. Kegiatan Pembinaan Majelis Taklim Ibu-ibu di Masjid Al-jihad Gadingrejo Kabupaten Pringsewu

Pembinaan adalah usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Menurut bu Ninah sebagai ketua satu di majelis taklim ibu-ibu di masjid Al-jihad Gadingrejo Kabupaten Pringsewu, pembinaan yang dilakukan kepada para jamaah majelis taklim adalah pembinaan aqidah, akhlak, dan muamalah. Untuk pembinaan aqidah dan akhlak, majelis taklim ibu-ibu di masjid Al-jihad Gadingrejo Kabupaten Pringsewu menggunakan metode tabligh dan praktek.¹ Ustadz/ustadzah yang menyampaikan Materi-materi untuk pembinaan tersebut antara lain : Lampiran.²

Materi-materi pembinaan disampaikan oleh ustadz dan ustadzah yang berbeda, sesuai dengan bidang keahliannya. Hal ini dilakukan agar jamaah tidak merasa monoton ataupun fanatik terhadap satu ustadz atau ustadzah saja.³

Sedangkan Untuk pembinaan muamalah jamaahnya, menurut bu Ninah majelis taklim ibu-ibu di masjid Al-jihad Gadingrejo Kabupaten Pringsewu bekerjasama dengan program tabungan muamalah dan koperasi “Terus maju”. Untuk koperasi terus maju, awal mulanya koperasi ini dibentuk oleh majelis

¹ Ninah, *Ketua Satu Majelis Taklim Ibu-ibu Masjid Al-jihad Gadingrejo Kabupaten Pringsewu*, Wawancara Tanggal 13 April 2018

² Dokumentasi materi pengajian majelis taklim ibu-ibu di masjid Al-jihad Gadingrejo Kabupaten Pringsewu tahun 2018

³ Ninah, *Ketua Satu Majelis Taklim Ibu-ibu Masjid Al-jihad Gadingrejo Kabupaten Pringsewu*, Wawancara Tanggal 13 April 2018

taklim ibu-ibu di masjid Al-jihad Gadingrejo Kabupaten Pringsewu. Seiring berkembangnya jaman, koperasi ini semakin maju dan berdiri sendiri serta tidak lagi berada dibawah naungan majelis taklim. Kini anggotanya tidak terbatas hanya dari jamaah majelis taklim ibu-ibu saja, akan tetapi juga masyarakat sekitar yang tidak tergabung dimajelis taklim.⁴

Diharapkan dengan adanya pembinaan-pembinaan tersebut, para jamaah dapat menjadi lebih baik lagi dalam hal aqidah, akhlak, dan muamalahnya. Sesuai dengan pengertian pembinaan itu sendiri, yaitu kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

B. Proses *Organizing* Majelis Taklim Ibu-ibu di Masjid Al-jihad Gadingrejo Kabupaten Pringsewu.

Berikut ini adalah proses pengorganisasian yang diterapkan oleh majelis taklim ibu-ibu di masjid Al-jihad Gadingrejo Kabupaten Pringsewu, yaitu :

1. Ketua majelis taklim ibu-ibu di masjid Al-jihad Gadingrejo Kabupaten Pringsewu sebelum melakukan pengorganisasian, terlebih dahulu harus mengetahui tujuan dari majelis taklim.
2. Lalu merumuskan atau menentukan aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan majelis taklim dan menyusun daftar aktivitas tersebut.
3. Mengelompokan kegiatan-kegiatan yang tujuannya sama ke dalam beberapa bagian/bidang.

⁴ Ninah, *Ketua Satu Majelis Taklim Ibu-ibu Masjid Al-jihad Gadingrejo Kabupaten Pringsewu*, Wawancara Tanggal 13 April 2018

4. Menentukan jumlah anggota pada setiap bidang yang ada di majelis taklim.
5. Ketua majelis taklim menetapkan wewenang dan tugas-tugas setiap pengurus, supaya tumpang tindih tugas terhindarkan.
6. Setelah sudah selesai semua kemudian dibentuklah struktur organisasi majelis taklim ibu-ibu masjid Al-jihad Gadingrejo Kabupaten Pringsewu.⁵

C. *Organizing* Majelis Taklim Ibu-ibu di Masjid Al-jihad Gadingrejo Kabupaten Pringsewu.

Majelis taklim ibu-ibu masjid Al-jihad Gadingrejo Kabupaten Pringsewu adalah sebuah lembaga pendidikan non-formal Islam yang dipandu oleh ustadz-ustadzah, memiliki jama'ah untuk mendalami ajaran islam serta kegiatan-kegiatan yang bermanfaat lainnya. Tujuan dibentuknya majelis taklim ini adalah untuk membina jamaah. Yang tentunya mereka harus di dukung dengan organizing yang baik agar mereka menjadi lebih maju dan bergerak kearah pencapaian tujuan mereka secara efektif dan efisien.

Kemudian bila kita lihat dari berbagai teori tentang organizing maka dapat disimpulkan bahwa organizing itu adalah proses mengatur dan membagikan pekerjaan kepada para anggota organisasi sesuai dengan kemampuannya untuk dapat mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien.

Jadi, *organizing* yang diterapkan oleh majelis taklim ibu-ibu masjid Al-jihad Gadingrejo Kabupaten Pringsewu adalah sebagai berikut:

⁵ Ninah, *Ketua Satu Majelis Taklim Ibu-ibu Masjid Al-jihad Gadingrejo Kabupaten Pringsewu*, Wawancara Tanggal 13 April 2018

1. Tujuan

Ketua majelis taklim ibu-ibu di masjid Al-jihad Gadingrejo Kabupaten Pringsewu sebelum melakukan pengorganisasian, terlebih dahulu harus mengetahui tujuan dari majelis taklim. Menurut bu Ninah, tujuan majelis taklim itu adalah untuk membina jamaah. Pembinaan yang dilakukan itu meliputi tiga hal, yaitu pembinaan aqidah, akhlak, dan muamallah. Alasannya karena ketiga hal tersebut saling berkaitan satu sama lain, karena jika keyakinan kepada Allah SWT (*aqidah*) tanpa dihayati dalam kenyataan hidup keseharian (*akhlak*) dan tidak dijadikan sebagai dasar segala urusan kehidupan manusia (*muamallah*) maka akan sia-sia.⁶

2. Identifikasi aktivitas-aktivitas

Identifikasi aktivitas-aktivitas ini perlu dilakukan untuk menyusun daftar kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan organisasi. Menurut bu Sugesti Ningsih aktivitas-aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan majelis taklim itu ada banyak. Kalau diringkas, aktivitas-aktivitasnya itu bisa dibagi jadi tiga, yaitu :

No.	Aktivitas	Keterangan
1.	Aktivitas pembinaan	Meliputi pembinaan aqidah, akhlak dan muamalah jamaah majelis taklim. Menentukan pola dan tatacara pembinaan, menentukan target

⁶ Ninah, *Ketua Satu Majelis Taklim Ibu-ibu Masjid Al-jihad Gadingrejo Kabupaten Pringsewu*, Wawancara Tanggal 13 April 2018

		pembinaan, dan lain sebagainya.
2.	Aktivitas berbagi informasi	Mendidik, meyakinkan, meraih simpati dan ketertarikan masyarakat kepada majelis taklim ibu-ibu di masjid Al-jihad Gadingrejo Kabupaten Pringsewu.
3.	Aktivitas pelatihan seni dan budaya Islam	Melakukan pelatihan rebana atau qasidahan. Menentukan jadwal latihan, mengatur jenis latihan, dan lain sebagainya. ⁷

3. Departementasi

Departementasi adalah proses penentuan cara bagaimana kegiatan-kegiatan dikelompokkan. Akan tetapi lingkup majelis taklim terlalu kecil untuk melakukan departementasi. Jadi, ketua majelis taklim ibu-ibu di masjid Al-jihad Gadingrejo Kabupaten Pringsewu mengelompokkan daftar kegiatan-kegiatan yang sebelumnya sudah ditentukan ke dalam beberapa bidang bukan departemen. Menurut bu Sugesti Ningsih, aktivitas/kegiatan yang sudah ditentukan sebelumnya itu lalu dikelompokkan. Pengelompokannya itu dengan cara mengelompokkan kegiatan-kegiatan ke

⁷ Sugesti Ningsih, *Ketua Dua Majelis Taklim Ibu-ibu Masjid Al-jihad Gadingrejo Kabupaten Pringsewu*, Wawancara Tanggal 16 April 2018.

dalam beberapa kelompok atas dasar tujuan yang sama. Kegiatan-kegiatan yang bersamaan dan berkaitan erat disatukan ke dalam satu bidang.

Kalau untuk bidang-bidang yang ada di majelis taklim semuanya itu ada tiga, yaitu :

No.	Bidang	Aktivitas	Tujuan
1.	Bidang Agama	Menentukan materi-materi yang akan disampaikan oleh ustadz/ustadzah, membuat jadwal pengajian, membagi jadwal petugas untuk pengajian mingguan, serta melaksanakan peringatan hari-hari besar keagamaan.	Bertujuan untuk mengatur segala hal yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan.
2.	Bidang Humas	Membangun dan mempertahankan reputasi, citra dan komunikasi yang baik dan bermanfaat antara majelis taklim dengan masyarakat.	Bertujuan untuk memberikan informasi, mendidik, meyakinkan, meraih simpati, dan membangkitkan ketertarikan masyarakat terhadap majelis taklim ibu-ibu masjid Al-jihad Gadingrejo.
3.	Bidang Seni	Mengatur jadwal pelatihan yang akan dilakukan, mengkondisikan jemaah yang akan mengikuti latihan, dan melakukan pelatihan kepada para jemaah.	Bertujuan untuk melakukan pelatihan seni budaya Islam kepada para jemaah majelis taklim ibu-ibu

			masjid Al-jihad Gadingrejo. ⁸
--	--	--	--

Proses pengelompokan kegiatan-kegiatan menurut ibu Ninah, kalau untuk proses pengelompokan kegiatan yang diperlukan majelis taklim itu ya kegiatan-kegiatan atau aktivitas-aktivitas itu dikelompokan jadi satu dengan kegiatan atau aktivitas lainnya yang serupa dan tujuannya sama. Misalnya begini, kalau aktivitas nomor satu dan nomor dua membahas hal tentang keagamaan maka dikelompokan kedalam bidang agama. Kemudian ada lagi aktivitas yang berhubungan dengan masyarakat maka dikelompokan ke dalam bidang humas. Begitu juga dengan aktivitas-aktivitas yang berhubungan dengan pelatihan seni budaya Islam, maka dikelompokan ke dalam bidang seni. Jadi, di majelis taklim ibu-ibu masjid Al-jihad Gadingrejo itu masing-masing ketua bidang mengarahkan anggotanya untuk melaksanakan tugas sesuai dengan fungsi spesifik bidangnya masing-masing.⁹

⁸ Sugesti Ningsih, *Ketua Dua Majelis Taklim Ibu-ibu Masjid Al-jihad Gadingrejo Kabupaten Pringsewu*, Wawancara Tanggal 16 April 2018.

⁹ Ninah, *Ketua Satu Majelis Taklim Ibu-ibu Masjid Al-jihad Gadingrejo Kabupaten Pringsewu*, Wawancara Tanggal 13 April 2018

4. Rentang kendali

Rentang kendali adalah batas jumlah bawahan langsung yang dapat diawasi atau dikendalikan secara efektif oleh seorang manager. Menurut Sugesti Ningsih, baik bidang agama, humas, dan seni budaya Islam di majelis taklim masjid Al-jihad Gadingrejo masing-masing memiliki 3 (tiga) orang anggota yang membantu tugas-tugas di setiap bidang, mereka melaksanakan tugasnya itu menurut arahan dari ketua bidangnya masing-masing. Berikut daftar anggota dari masing-masing bidang :

No.	Bidang	Ketua Bidang	Anggota
1.	Bidang Agama	Fitri Ningsih	a. Sri Peni b. Suryati c. Pariati d. Juwariyah
2.	Bidang Humas	Mursitowati	a. Nofrita b. Eningsih c. Sutini
3.	Bidang Seni	Sri mulatsih	a. Yana Ari Widiastuti b. Suparmi Sareng

Jika nanti misalnya sewaktu bidang-bidang tersebut membutuhkan lebih banyak anggota untuk menyelesaikan tugas-tugasnya, anggota majelis taklim yang lainnya pun akan membantu.¹⁰

¹⁰ Sugesti Ningsih, *Ketua Dua Majelis Taklim Ibu-ibu Masjid Al-jihad Gadingrejo Kabupaten Pringsewu*, Wawancara Tanggal 16 April 2018.

5. Wewenang dan delegasi wewenang.

Mengenai wewenang dan delegasi wewenang, menurut bu Ninah ketua majelis taklim menetapkan wewenang dan tugas-tugas setiap pengurus supaya tumpang tindih tugas bisa dihindari. Tugas-tugas ataupun wewenang setiap pengurus itu berbeda-beda, baik itu bagian sekretaris, bendahara, bidang agama, humas, ataupun seni itu berbeda. Dan yang mengarahkan anggota dari masing-masing bidang/bagian itu ya ketuanya masing-masing, lalu ketua masing-masing bidang/bagian tersebut memberikan laporan ke ketua majelis taklim.¹¹ Sedangkan menurut bu Sugesti Ningsih, wewenang ataupun tugas-tugas dari setiap bagian dan bidang adalah sebagai berikut:

No	Bagian/Bidang	Tugas	Wewenang
1.	Ketua dan wakil ketua	Bertanggung jawab atas semua kegiatan atau program majelis taklim, menciptakan kondisi majelis taklim yang bermanfaat, menjalin silaturahmi dengan majelis taklim yang lain.	Berwewenang untuk mengkoordinasi semua tugas-tugas pengurus majelis taklim, dan mengarahkan majelis taklim kearah pencapaian tujuan.
2.	Sekretaris	Melakukan arsip surat atau dokumen-dokumen penting majelis taklim, menyusun atau membuat surat untuk kepentingan majelis taklim, dan lain sebagainya.	Berwewenang untuk menyelenggarakan surat menyurat dalam majelis taklim.

¹¹ Ninah, *Ketua Satu Majelis Taklim Ibu-ibu Masjid Al-jihad Gadingrejo Kabupaten Pringsewu*, Wawancara Tanggal 13 April 2018

3.	Bendahara	Menerima, menyimpan, membayarkan, dan mempertanggung jawabkan uang untuk keperluan belanja majelis taklim.	Berwewenang untuk mengatur keuangan dalam majelis taklim.
4.	Bidang Agama	Menentukan materi-materi yang akan disampaikan oleh ustadz/ustadzah, membuat jadwal pengajian, membagi jadwal petugas untuk pengajian mingguan, serta melaksanakan peringatan hari-hari besar keagamaan.	Berwewenang untuk mengatur segala hal yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan.
5.	Bidang Humas	Membangun dan mempertahankan reputasi, citra dan komunikasi yang baik dan bermanfaat antara majelis taklim dengan masyarakat.	Berwewenang untuk memberikan informasi, mendidik, meyakinkan, meraih simpati, dan membangkitkan ketertarikan masyarakat terhadap majelis taklim ibu-ibu masjid Al-jihad Gadingrejo.
6.	Bidang Seni	Mengatur jadwal pelatihan yang akan dilakukan, mengkondisikan jemaah yang akan mengikuti latihan, dan melakukan pelatihan kepada para jemaah.	Berwewenang untuk melakukan pelatihan seni budaya Islam kepada para jemaah majelis taklim ibu-ibu masjid Al-jihad Gadingrejo. ¹²

¹² Sugesti Ningsih, *Ketua Dua Majelis Taklim Ibu-ibu Masjid Al-jihad Gadingrejo Kabupaten Pringsewu*, Wawancara Tanggal 16 April 2018.

Jadi, masing-masing ketua bagian ataupun bidang melaksanakan wewenang yang utuh kepada seluruh bawahan yang ada di dalam bagian/bidangnya. Pendelegasian wewenangnya jelas, sehingga tidak mengakibatkan terhambatnya tugas-tugas yang dibebankan kepada setiap bagian atau bidang.

6. Sentralisasi dan desentralisasi

Sentralisasi adalah pemusatan kekuasaan dan wewenang pada tingkatan atas suatu organisasi. Desentralisasi adalah penyebaran atau pelimpahan secara meluas kekuasaan dan pembuatan keputusan ke tingkatan-tingkatan organisasi yang lebih rendah. Menurut bu Ninah, di majelis taklim wewenang dan pembuatan keputusan itu tidak fokus di satu tempat saja. Wewenang dan pembuatan keputusan itu terbagi sesuai dengan kapasitasnya. Misalnya, kalau ada keputusan-keputusan yang penting dan resikonya besar seperti menentukan proses pengorganisasian tadi itu, maka yang berwewenang membuat keputusan itu ya ketuanya, saya dengan bu Gesti. Tapi kalau misalnya wewenang untuk mengatur surat menyurat, mengatur keluar masuknya uang kas dan lain sebagainya, itu kan di serahkan ke bagian-bagian dan bidang-bidang yang sudah dibentuk.¹³

¹³ Ninah, *Ketua Satu Majelis Taklim Ibu-ibu Masjid Al-jihad Gadingrejo Kabupaten Pringsewu*, Wawancara Tanggal 13 April 2018

7. Koordinasi

Koordinasi (*coordination*) adalah proses pengintegrasian tujuan-tujuan dan kegiatan pada satuan-satuan yang terpisah (departemen atau bidang-bidang *funksional*) suatu organisasi untuk mencapai tujuan organisasi secara efisien. Menurut bu Sugesti Ningsih, dimajelis taklim yang melakukan koordinasi atau pengarahan setiap kali ada kegiatan ya ketuanya. Misalnya ada kegiatan hari besar keagamaan, ketua majelis taklim akan mengarahkan masing-masing ketua bidang harus melakukan apa saja. Nah, nanti masing-masing ketua bidang itu mengkoordinasi lagi para anggotanya. Kemudian hasil dari koordinasi masing-masing bidang tersebut dilaporkan kembali kepada ketua majelis taklim. Jadi ketua majelis taklim itu mengkoordinasi semua pengurus yang ada dibawah tanggung jawabnya secara langsung.¹⁴

8. Bentuk struktur organisasi

Struktur organisasi adalah bagaimana pekerjaan dibagi, dikelompokkan, dan dikoordinasikan secara formal. Singkatnya, struktur organisasi itu menggambarkan hubungan-hubungan yang ada di dalam organisasi. Menurut data dokumentasi struktur organisasi majelis taklim ibu-ibu masjid Al-jihad Gadingrejo Kabupaten Pringsewu, mereka menggunakan struktur organisasi garis (*line organization*). Bentuk struktur

¹⁴ Sugesti Ningsih, *Ketua Dua Majelis Taklim Ibu-ibu Masjid Al-jihad Gadingrejo Kabupaten Pringsewu*, Wawancara Tanggal 16 April 2018.

organisasi ini menggambarkan kekuasaan mengalir secara langsung dari manajemen puncak ke bagian-bagian yang ada dibawahnya. Hal ini menunjukkan adanya kesatuan komando dari atasan kebawahan. Dalam struktur organisasi ini masing-masing bagian menggambarkan unit yang berdiri sendiri. Berikut adalah bentuk struktur organisasi dari majelis taklim ibu-ibu masjid Al-jihad Gadingrejo Kabupaten Pringsewu : Lampiran.

BAB IV

**FUNGSI *ORGANIZING* DALAM PENGAJIAN MINGGUAN
JAMAAH MAJELIS TAKLIM DI MASJID AL-JIHAD
GADINGREJO KABUPATEN PRINGSEWU**

A. Proses *Organizing*

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan terhadap ketua satu dan ketua dua majelis taklim ibu-ibu masjid Al-jihad Gadingrejo Kabupaten Pringsewu, proses pengorganisasian yang mereka lakukan adalah sebagai berikut :

1. Ketua majelis taklim harus mengetahui tujuan organisasi yang ingin dicapai.
2. Menentukan kegiatan/aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan majelis taklim dan menyusun daftar aktivitas tersebut.
3. Mengelompokan kegiatan-kegiatan yang tujuannya sama ke dalam beberapa bagian/bidang.
4. Menetapkan jumlah anggota langsung dari setiap bidang yang dapat diawasi atau dikendalikan (rentang kendali).
5. Menetapkan wewenang dan tugas-tugas setiap pengurus, supaya tumpang tindih tugas terhindarkan (delegasi wewenang).
6. Langkah terakhir yaitu menetapkan struktur organisasi dari majelis taklim ibu-ibu masjid al-jihad Gadingrejo Kabupaten Pringsewu.

Proses pengorganisasian tersebut dilakukan oleh majelis taklim ibu-ibu masjid Al-jihad Gadingrejo Kabupaten Pringsewu agar lembaga yang

mereka kelola berjalan secara baik, efektif, efisien, dan sesuai dengan kebutuhan lembaga dalam mencapai tujuannya.

Menurut analisis penulis berdasarkan teori tentang proses pengorganisasian di halaman 24 (dua puluh empat), bahwasanya proses pengorganisasian yang dilakukan oleh majelis taklim di masjid Al-jihad gadingrejo kabupaten Pringsewu ini sudah bagus dan memenuhi syarat. Karena proses pengorganisasian yang dilakukan dari poin pertama sampai poin terakhir sudah mencakup hal-hal penting yang harus dilakukan, seperti penentuan tugas, wewenang, delegasi wewenang, dan lain sebagainya.

B. Departementasi

Lingkup majelis taklim terlalu kecil untuk departementasi. Jadi, ketua majelis taklim ibu-ibu di masjid Al-jihad Gadingrejo Kabupaten Pringsewu mengelompokan daftar kegiatan-kegiatan yang sebelumnya sudah ditentukan ke dalam beberapa bidang bukan departemen. Cara pengelompokan aktivitas/kegiatan yang majelis taklim ibu-ibu di masjid Al-jihad Gadingrejo Kabupaten Pringsewu lakukan adalah dengan cara mengelompokan aktivitas-aktivitas tersebut berdasarkan aktivitas-aktivitas yang memiliki kesamaan dan berkaitan erat satu sama lain.

Pengelompokan tersebut menghasilkan tiga bidang, yang *pertama* bidang agama, bidang ini bertugas untuk mengatur segala hal yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan. Seperti menentukan materi-materi aktivitas tabligh dan praktik untuk membina aqidah dan akhlak para jamaah serta melaksanakan peringatan hari-hari besar keagamaan. Yang *kedua* bidang

humas, bidang ini bertugas untuk memberikan informasi, mendidik, meyakinkan, meraih simpati, dan membangkitkan ketertarikan masyarakat terhadap majelis taklim ibu-ibu di masjid Al-jihad Gadingrejo Kabupaten Pringsewu. Dan yang *ketiga* adalah bidang seni budaya Islam, yang bertugas untuk melakukan pelatihan seni budaya Islam kepada para jamaah majelis taklim ibu-ibu masjid Al-jihad Gadingrejo Kabupaten Pringsewu.

Dari data tersebut terlihat jelas bahwasanya pengelompokan pembagian tugas dan wewenang berjalan dengan baik. Karena tugas dan wewenang dari setiap bagian dan bidang tersusun dengan jelas dan tidak tumpang tindih antara satu dengan yang lainnya.

C. Rentang Kendali

Rentang kendali merupakan konsep yang merujuk pada jumlah bawahan yang dapat disupervisi oleh seorang manager secara efisien dan efektif atau batas jumlah bawahan langsung yang dapat diawasi atau dikendalikan secara efektif oleh seorang manager. Di majelis taklim ibu-ibu masjid Al-jihad Gadingrejo Kabupaten Pringsewu jumlah anggota pada setiap bidang baik bidang agama, humas, dan seni budaya Islamnya masing-masing memiliki 3 (tiga) orang anggota yang membantu tugas-tugas di setiap bidang, mereka melaksanakan tugasnya itu menurut arahan dari ketua bidangnya masing-masing. Kalau nanti misalnya sewaktu bidang-bidang tersebut membutuhkan lebih banyak anggota untuk menyelesaikan tugas-tugasnya, anggota majelis taklim yang lainnya pun akan membantu. Jumlah

tersebut tentunya sudah mencukupi untuk untuk ukuran sebuah majelis taklim ibu-ibu.

D. Wewenang dan Delegasi Wewenang

Wewenang adalah hak yang dimiliki suatu posisi (orang yang berada dalam posisi tertentu) untuk membuat keputusan yang akan mempengaruhi orang lain. Sedangkan delegasi wewenang adalah proses dimana para manager mengalokasikan wewenang ke bawah kepada orang-orang yang melapor kepadanya. Di majelis taklim ibu-ibu masjid Al-jihad Gadingrejo Kabupaten Pringsewu wewenang dan tugas-tugas setiap pengurus ditetapkan supaya tumpang tindih tugas terhindarkan.

Wewenang ataupun tugas-tugas dari setiap bagian dan bidang antara lain :

pertama bagian bendahara, memiliki wewenang untuk mengatur keuangan dalam majelis taklim. Tugas-tugasnya itu seperti menerima, menyimpan, membayarkan, dan mempertanggung jawabkan uang untuk keperluan belanja majelis taklim.

Kedua bagian sekretaris, memiliki wewenang untuk menyelenggarakan surat menyurat dalam majelis taklim. Tugas-tugasnya seperti melakukan arsip surat atau dokumen-dokumen penting majelis taklim, menyusun atau membuat surat untuk kepentingan majelis taklim, dan lain sebagainya.

Ketiga bidang agama, ketua bidangnya memiliki wewenang untuk mengatur segala hal yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan. Tugas-

tugasnya seperti menentukan materi-materi yang akan disampaikan oleh ustadz/ustadzah berdasarkan musyawarah dengan pengurus, membuat jadwal pengajian, membagi jadwal petugas untuk pengajian mingguan, serta melaksanakan peringatan hari-hari besar keagamaan.

Keempat bidang humas, ketua bidangnya memiliki wewenang untuk memberikan informasi, mendidik, meyakinkan, meraih simpati, dan membangkitkan ketertarikan masyarakat terhadap majelis taklim ibu-ibu di masjid Al-jihad Gadingrejo Kabupaten Pringsewu. Tugas-tugas humas itu seperti membangun dan mempertahankan reputasi, citra dan komunikasi yang baik dan bermanfaat antara majelis taklim dengan masyarakat.

Kelima bidang seni dan budaya Islam, ketua bidangnya memiliki wewenang untuk melakukan pelatihan seni budaya Islam kepada para jamaah majelis taklim ibu-ibu masjid Al-jihad Gadingrejo Kabupaten Pringsewu. Tugas-tugasnya seperti mengatur jadwal pelatihan yang akan dilakukan, mengkondisikan jamaah yang akan mengikuti latihan, dan melakukan pelatihan kepada para jamaah, yaitu pelatihan rebana.

Dapat disimpulkan bahwasanya masing-masing ketua bagian ataupun bidang melaksanakan wewenang yang utuh kepada seluruh bawahan yang ada di dalam bagian/bidangnya. Pendelegasian wewenangnya jelas, sehingga tidak mengakibatkan terhambatnya tugas-tugas yang dibebankan kepada setiap bagian atau bidang. Berdasarkan teori para ahli yang penulis sampaikan di bab 2 (dua) tentang wewenang dan delegasi wewenang, hubungan kewenangan majelis taklim ibu-ibu di masjid Al-jihad Gadingrejo

Kabupaten Pringsewu ini sesuai dengan hubungan kewenangan *line authority* (wewenang lini) di halaman 30 (tiga puluh). Karena wewenang lini terjadi bila terdapat hubungan wewenang langsung antara atasan-bawahan, yang berarti tiap manager melaksanakan wewenang yang utuh kepada seluruh bawahannya.

E. Sentralisasi dan Desentralisasi

Sentralisasi adalah pemusatan kekuasaan dan wewenang pada tingkatan atas suatu organisasi. *Desentralisasi* adalah penyebaran atau pelimpahan secara meluas kekuasaan dan pembuatan keputusan ke tingkatan-tingkatan organisasi yang lebih rendah. Jika *sentralisasi* mutlak dilakukan atau *desentralisasi* mutlak terjadi, akan menyebabkan tidak adanya struktur wewenang, sehingga tidak ada struktur organisasi. Proses *sentralisasi* ataupun *desentralisasi* dalam organisasi harus dilaksanakan. Dalam hal ini proses *sentralisasi* dan *desentralisasi* majelis taklim ibu-ibu di masjid Al-jihad Gadingrejo Kabupaten Pringsewu berjalan dengan baik, karena keputusan-keputusan yang ada tidak terfokus hanya dengan *sentralisasi* atau *desentralisasi* saja. Tapi *sentralisasi* dan *desentralisasi* dilaksanakan bersamaan. *Sentralisasi* dilakukan jika keputusan-keputusan itu mahal, penting, dan beresiko besar bagi organisasi maka hanya bisa diputuskan oleh ketua majelis taklim. Contohnya, *pertama*, merumuskan atau menentukan aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan majelis taklim dan menyusun daftar aktivitas. *Kedua*, mengelompokkan kegiatan-kegiatan yang tujuannya sama ke dalam beberapa bagian/bidang. *Ketiga*,

penetapan jumlah anggota perbidang. *Keempat*, penetapan wewenang dan tugas-tugas setiap pengurus.

Desentralisasi yang dilakukan di majelis taklim ibu-ibu masjid Al-jihad Gadingrejo Kabupaten Pringsewu antara lain seperti ketua majelis taklim yang menyerahkan wewenang untuk mengatur keuangan di dalam majelis taklim kepada bendahara, wewenang untuk menyelenggarakan surat menyurat dalam majelis taklim kepada sekretaris, wewenang untuk mengatur segala hal yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan kepada bidang agama, wewenang untuk memberikan informasi, mendidik, meyakinkan, meraih simpati, dan membangkitkan ketertarikan masyarakat terhadap majelis taklim ibu-ibu di masjid Al-jihad Gadingrejo Kabupaten Pringsewu kepada bidang humas, dan wewenang untuk melakukan pelatihan seni budaya Islam kepada para jamaah majelis taklim ibu-ibu masjid Al-jihad Gadingrejo Kabupaten Pringsewu kepada bidang seni.

F. Koordinasi

Koordinasi (*coordination*) adalah proses pengintegrasian tujuan-tujuan dan kegiatan pada satuan-satuan yang terpisah (departemen atau bidang-bidang fungsional) suatu organisasi untuk mencapai tujuan organisasi secara efisien. Dalam melakukan koordinasi dari hasil wawancara yang penulis lakukan, dapat diketahui bahwasanya majelis taklim ibu-ibu masjid Al-jihad Gadingrejo Kabupaten Pringsewu menggunakan koordinasi vertikal (*vertical coordination*). yaitu kegiatan-kegiatan penyatuan, pengarahan yang dilakukan oleh atasan terhadap

kegiatan unit-unit, kesatuan-kesatuan kerja yang ada dibawah wewenang dan tanggung jawabnya. Tegasnya, atasan mengkoordinasi semua aparat yang ada di bawah tanggung jawabnya secara langsung.

Proses pengkoordinasian tersebut tentunya sesuai dengan kondisi majelis taklim yang memiliki struktur organisasi garis (*line organization*). Karena bisa mendukung kekuasaan yang mengalir langsung dari manajemen puncak ke bagian-bagian yang ada di bawahnya.

G. Bentuk Struktur Organisasi.

Terdapat beberapa hubungan dalam suatu organisasi. Semakin besar organisasi maka semakin kompleks hubungan tersebut. Hubungan dalam organisasi menggambarkan kegiatan atau aktivitas yang dijalankan. Untuk itu perlu kiranya dibuat bagan atau struktur yang menggambarkan hubungan-hubungan yang ada dalam organisasi. Bagan atau struktur yang dibuat haruslah menggambarkan adanya pembagian wewenang dan tanggung jawab.

Berdasarkan hasil dokumentasi yang dilakukan di majelis taklim ibu-ibu masjid Al-jihad Gadingrejo Kabupaten Pringsewu, dan teori para ahli yang penulis sampaikan di bab 2 (dua), dapat diketahui bahwasanya struktur organisasi yang mereka gunakan adalah struktur organisasi garis (*line organization*). Bentuk struktur organisasi ini menggambarkan kekuasaan mengalir secara langsung dari manajemen puncak ke bagian-bagian yang ada dibawahnya. Hal ini menunjukkan adanya kesatuan komando dari atasan kebawahan. Dalam struktur organisasi ini masing-masing bagian

menggambarkan unit yang berdiri sendiri. Bentuk organisasi ini sering ditemui pada organisasi kecil atau bidang kemiliteran seperti yang disampaikan di halaman 37 (tiga puluh tujuh). Berikut struktur organisasi majelis taklim ibu-ibu di masjid Al-jihad Gadingrejo Kabupaten Pringsewu : Lampiran.

Bentuk struktur tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan sebagai berikut :

Kelebihan organisasi garis:

1. Adanya kesatuan perintah dari atasan kebawahan.
2. Manager lebih cepat mengambil keputusan.
3. Menghemat biaya.
4. Bentuk organisasinya sederhana.
5. Tata tertib atau disiplin kerja bisa dipelihara.
6. Seorang bawahan hanya mempunyai satu atasan.

Kekurangan organisasi garis:

1. Kurangnya kerjasama diantara masing-masing bagian.
2. Beban atasan berat.
3. Kurangnya inisiatif bawahan.
4. Timbulnya birokrasi, sehingga akan memperlambat pekerjaan dan tanggung jawab karena banyaknya tingkatan organisasi yang harus dilewati.
5. Diperlukan pimpinan yang serba bisa.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan pembahasan yang telah dikemukakan diatas, dan sesuai dengan hasil penelitian lapangan serta didukung tinjauan pustaka maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut, yaitu:

Pertama, proses pengorganisasian yang diterapkan oleh majelis taklim ibu-ibu di masjid Al-jihad Gadingrejo Kabupaten Pringsewu sudah bagus dan memenuhi syarat. Karena proses pengorganisasian yang dilakukan dari poin pertama sampai poin terakhir sudah mencakup hal-hal penting yang harus dilakukan, seperti penentuan tugas, wewenang, delegasi wewenang, dan lain sebagainya.

Kedua, Lingkup majelis taklim terlalu kecil untuk departementasi. Jadi, ketua majelis taklim ibu-ibu di masjid Al-jihad Gadingrejo Kabupaten Pringsewu mengelompokan daftar kegiatan-kegiatan yang sebelumnya sudah ditentukan ke dalam beberapa bidang bukan departemen. Cara pengelompokan aktivitas/kegiatan yang majelis taklim ibu-ibu di masjid Al-jihad Gadingrejo Kabupaten Pringsewu lakukan adalah dengan cara mengelompokan aktivitas-aktivitas tersebut berdasarkan aktivitas-aktivitas yang memiliki kesamaan dan berkaitan erat satu sama lain.

Ketiga, Di majelis taklim ibu-ibu masjid Al-jihad Gadingrejo Kabupaten Pringsewu jumlah anggota pada setiap bidang baik bidang agama, humas, dan seni budaya Islamnya masing-masing memiliki 3 (tiga) orang anggota yang membantu tugas-tugas di setiap bidang, mereka melaksanakan tugasnya itu

menurut arahan dari ketua bidangnya masing-masing. Jumlah tersebut tentunya sudah mencukupi untuk untuk ukuran sebuah majelis taklim ibu-ibu.

Keempat, pembagian tugas dan wewenangnya jelas, sehingga tidak mengakibatkan terhambatnya tugas-tugas yang dibebankan kepada setiap bagian atau bidang. Hubungan kewenangan majelis taklim ibu-ibu di masjid Al-jihad Gadingrejo Kabupaten Pringsewu ini sesuai dengan hubungan kewenangan *line authority* (wewenang lini), karena terdapat hubungan wewenang langsung antara atasan-bawahan, yang berarti tiap manager melaksanakan wewenang yang utuh kepada seluruh bawahannya.

Kelima, *sentralisasi* dan *desentralisasi* dilaksanakan bersamaan. *Sentralisasi* dilakukan jika keputusan-keputusan itu mahal, penting, dan beresiko besar bagi organisasi maka hanya bisa diputuskan oleh ketua majelis taklim. Sedangkan *desentralisasi* dilakukan jika keputusan-keputusan tersebut tidak termasuk kedalam kriteria keputusan yang harus disentralisasikan.

Keenam, dalam melakukan koordinasi majelis taklim ibu-ibu masjid Al-jihad Gadingrejo Kabupaten Pringsewu menggunakan koordinasi vertikal (*vertical coordination*). yaitu kegiatan-kegiatan penyatuan, pengarahan yang dilakukan oleh atasan terhadap kegiatan unit-unit, kesatuan-kesatuan kerja yang ada dibawah wewenang dan tanggung jawabnya. Yang mana proses pengkoordinasian tersebut tentunya sesuai dengan kondisi majelis taklim yang memiliki struktur organisasi garis (*line organization*). Karena bisa mendukung kekuasaan yang mengalir langsung dari manajemen puncak ke bagian-bagian yang ada di bawahnya.

Ketujuh, struktur organisasi yang majelis taklim ibu-ibu masjid Al-jihad Gadingrejo Kabupaten Pringsewu gunakan adalah struktur organisasi garis (*line organization*). Bentuk struktur organisasi ini menggambarkan kekuasaan mengalir secara langsung dari manajemen puncak ke bagian-bagian yang ada dibawahnya. Hal ini menunjukkan adanya kesatuan komando dari atasan kebawahan. Dalam struktur organisasi ini masing-masing bagian menggambarkan unit yang berdiri sendiri.

B. Saran

Dalam penelitian ini penulis telah memperoleh informasi mengenai fungsi organizing yang ada di majelis taklim ibu-ibu di masjid Al-jihad Gadingrejo Kabupaten Pringsewu. Mulai dari proses pengorganisasian, departementasi, rentang kendali, sentralisasi dan desentralisasi dalam organisasi, wewenang-wewenang yang dapat didelegasikan atau tidak, serta kelebihan dan kekurangan dari bentuk struktur organisasi majelis taklim ibu-ibu di masjid Al-jihad Gadingrejo Kabupaten Pringsewu. Hasil dari penelitian ini setidaknya dapat dijadikan rujukan dalam mencari format yang ideal tentang implementasi fungsi organizing. Adapun saran-saran yang dapat penulis berikan adalah sebagai berikut:

1. Terus melakukan evaluasi dan perbaikan dalam setiap pengorganisasian kegiatan yang dilakukan agar majelis taklim semakin lebih baik.
2. Membuat target capaian bagi majelis taklim ibu-ibu di setiap tahunnya sehingga lebih banyak lagi prestasi yang bisa dibanggakan dari majelis taklim ibu-ibu di masjid Al-jihad Gadingrejo Kabupaten Pringsewu.

3. Para pengurus perlu meningkatkan persatuan dan kesatuan dengan jamaah yang memang aktif di masjid Al-jihad gadingerjo Kab. Pringsewu.
4. Melakukan pelatihan SDM kepada para pengurus majelis taklim sesuai dengan bidangnya secara berkala. Sehingga membuat pengurus majelis taklim menjadi lebih profesional dalam menjalankan tugasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Fuchan, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: PustakaPelajar, 2004)
- Amatul Jadidah, “*Paradigma Pendidikan Alternatif: Majelis Taklim Sebagai Wadah Pendidikan Masyarakat*”. *Jurnal Pusaka*, (2016)
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014)
- Departemen Agama RI, *Al Qur'an Al Karim dan Terjemahannya Departemen Agama RI*, (Semarang : PT. Karya Toha Putra)
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research Jilid I*,(Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, 1991)
- Handoko, Hani, “*Manajemen “Edisi 2”*”, (Yogyakarta: BPF, 1998) Cet. XIII
- Hasibuan, Malayu S.P., *MANAJEMEN “Dasar, Pengertian, dan Masalah”*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), Cet. Ke X
- Helmawati, *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Taklim “Peran Aktif Majelis Taklim Meningkatkan Mutu Pendidikan”*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003)
- Kayo, R.B. Khatib Pahlawan, *Manajemen Dakwah “Dari Dakwah Konvensional menuju Dakwah Profesional”*, (Jakarta: Amzah, 2007)
- Maolani, Rukaesih A. dan Ucu Cahyana, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta:Rajawali Pers, 2016)
- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993)
- Margono, S, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta:RinekaCipta, 2003), Cet 2
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), Cet. XXXV
- Munir, M., Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), Cet. Ke. II
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012)

- Sugiono, *metodelogi penelitian administrasi*, (Bandung: C.V. Alfabeta. 2001), Cet. Ke VIII
- SP, Sri Wilujeng, *Pengantar Manajemen*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007)
- Terry, George R., and Leslie W. Rue, *Dasar – dasar Manajemen*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1992)
- Heni Ani Nuraeni, “*Manajemen Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*”, Jurnal UHAMKA
- Kalsum Minangsih, “*Paradigma Baru Pengelolaan Institusi Dakwah: Urgensi Ilmu Manajemen Mewujudkan Majelis Taklim Ideal*”, Jurnal UIN Syarif Hidayatullah (2014)
- Muhammad Yusuf Pulungan, “*Peran Majelis Taklim dalam Membina Keluarga Sakinah Masyarakat Muslim di Kota Padangsidempuan*”, Jurnal Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Padangsidempuan
- Heru Rispiadi, *Manajemen Masjid (Studi Idarah dan Ijarah Masjid Mardhotillah Sukarame Bandar Lampung)*, (Lampung: Skripsi UIN Raden Intan, 2017)
- Yunia Esa Susila, *Peran Pendidikan Agama pada Masyarakat (PENAMAS) Kementerian Agama Kota Depok dalam Pengembangan Majelis Taklim*, (Jakarta: Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, 2011)
- Muhammad Zain Fithrotullah, *Peranan Manajemen dalam Majelis Shalawat Ahbabul Musthofa (Studi Kasus Majelis Taklim Shalawat Ahbabul Musthofa Habib Syekh Bin Abdul Qodir Assegaf di Solo Tahun 2017)*, (Yogyakarta: Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2017)
- Manajemen”(Online), tersedia di: <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Manajemen> (8 Februari 2018)